



**PENGARUH INFLASI DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP
TINGKAT PENGANGGURAN DI PROVINSI JAWA TIMUR TAHUN
2008 - 2017**

SKRIPSI

Oleh:

MUHAMMAD RIZQI ABDILLAH

150810101200

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2019**





**PENGARUH INFLASI DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP
TINGKAT PENGANGGURAN DI PROVINSI JAWA TIMUR TAHUN**

2008 - 2017

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1)
dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Oleh:

MUHAMMAD RIZQI ABDILLAH

150810101200

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2019**

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan puji syukur kehadirat Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda Umi Azizah dan bapak Sumarjono tercinta atas segala dukungan baik dalam doa, kasih sayang, semangat, dan pengorbanan yang tak terhingga kepada penulis.
2. Saudaraku Luqman Arif Baihaqi yang telah menjadi penyemangat bagi penulis
3. Terimakasih teman-temanku yang memberiku dukungan dan semangat
4. Guru-guru tercinta dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi yang selalu memberikan banyak ilmu dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.
5. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

MOTO

“Belajar dari kemarin, hidup untuk hari ini, berharap untuk hari besok. Dan yang terpenting jangan sampai berhenti bertanya”

(Albert Einstein)

“Kebanggaan kita yang terbesar adalah bukan tidak pernah gagal,
tetapi bangkit kembali setiap kali kita jatuh”

(Confusius)

“Tugas kita bukanlan untuk berhasil.
Tugas kita adalah untuk mencoba,
Karena di dalam mencoba itulah kita menemukan dan
Membangun kesempatan untuk berhasil”

(Mario Teguh)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Rizqi Abdillah

NIM : 150810101200

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Timur Tahun 2008 - 2017” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 25 Juli 2019

Muhammad Rizqi Abdillah
NIM 150810101200

SKRIPSI

**PENGARUH INFLASI DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP
TINGKAT PENGANGGURAN DI PROVINSI JAWA TIMUR TAHUN**

2008 - 2017

Oleh:

MUHAMMAD RIZQI ABDILLAH

150810101200

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Rafael Puertomo.S

Dosen Pembimbing Anggota : Dr.Zainuri

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap
Tingkat Pengangguran di Jawa Timur Tahun 2008-2017

Nama Mahasiswa : Muhammad Rizqi Abdillah

NIM : 150810101200

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Konsentrasi : Ekonomi Regional

Tanggal Persetujuan : 21 Oktober 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Rafael Puertomo.S, M.Si.

NIP. 196505221990021001

Dr.Zainuri, M.Si

NIP.198103302005011003

Mengetahui,
Koordinator Program Studi

Dr. Herman Cahyo Diartho ,S.E., M.P.

NIP. 197207131999031001

PENGESAHAN

**PENGARUH INFLASI DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP
TINGKAT PENGANGGURAN DI PROVINSI JAWA TIMUR TAHUN
2008 - 2017**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Muhammad Rizqi Abdillah

NIM : 150810101200

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

5 Desember 2019

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Drs. Agus Luthfi, M. Si (.....)
NIP.196505221990021001
2. Sekretaris : Drs. Sunlip Wibisono, M. Kes (.....)
NIP. 195812061986031003
3. Anggota : Dr. Duwi Yunitasari, S.E. M.E (.....)
NIP. 197806162003122001

Foto 4 X 6
warna

Mengetahui/Menyetujui,
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Dekan,

Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak., CA
NIP. 19710727 199512 1 001

**PENGARUH INFLASI DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP
TINGKAT PENGANGGURAN DI PROVINSI JAWA TIMUR TAHUN
2008 – 2017**

Muhammad Rizqi Abdillah

*Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Jember*

ABSTRAK

Tingkat pengangguran merupakan sebuah permasalahan yang harus diatasi oleh semua negara. Dimana tingkat pengangguran merupakan masalah yang serius bagi pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah maupun negara. Dimana inflasi juga turut andil dalam mempengaruhi suatu pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran suatu wilayah maupun negara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap tingkat pengangguran yang terjadi di Provinsi Jawa timur. Metode dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang bersifat kuantitatif dengan menggunakan data panel dengan mengambil sampel 8 kota/kabupaten di Provinsi Jawa Timur. Data yang dianalisis adalah data pengangguran, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan inflasi berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Timur. Hasil analisis tersebut pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang negatif terhadap pengangguran, dimana hasil ini searah dengan teori Hukum Okun dan inflasi memiliki pengaruh yang positif terhadap tingkat pengangguran, dimana hasil ini searah dengan teori Kurva Phillips.

Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Pengangguran.

**THE INFLUENCE OF INFLATION AND ECONOMIC GROWTH ON
UNEMPLOYMENT LEVEL IN EAST JAVA PROVINCE, 2008 - 2017**

Muhammad Rizqi Abdillah

*Development Economics Department, Faculty of Economics and bussines
University of Jember*

ABSTRACT

The unemployment rate is a problem that must be overcome by all countries. Where the unemployment rate is a serious problem for economic growth in a region or country. Where inflation also contributes to affect an economic growth and unemployment rate of a region or country. This study aims to determine the effect of economic growth and inflation on unemployment rates that occur in East Java Province. The method in this study uses quantitative research using panel data by taking a sample of 8 cities / districts in East Java Province. The data analyzed are unemployment, inflation, and economic growth data. The results showed that economic growth and inflation influenced the unemployment rate in East Java Province. The results of the analysis of economic growth have a negative relationship to unemployment, where these results are in line with the Okun's Law theory and inflation has a positive effect on the unemployment rate, where these results are in line with the Phillips Curve theory.

Keywords: *Economic Growth, Inflation and Unemployment.*

RINGKASAN

Tingkat pengangguran dalam suatu wilayah disebabkan oleh terlalu banyaknya jumlah populasi tanpa diiringi dengan pembukaan lapangan pekerjaan yang dapat memberikan mereka penghasilan yang akan meningkatkan agregat pendapatan. Dimana dengan meningkatnya agregat pendapatan juga akan membuat sebuah permintaan akan barang dan jasa meningkat, yang akan mempengaruhi pendapatan negara atau meningkatkan pertumbuhan ekonomi di negara atau wilayah tersebut. Tingkat pengangguran juga merupakan sebuah indikator ketenagakerjaan yang sebagai tolak ukur bagi tenaga kerja mampu diserap lapangan pekerjaan yang ada. Dengan tingginya tingkat pengangguran yang terjadi maka akan menyebabkan banyaknya masyarakat yang menjadi miskin dan banyaknya tingkat kriminalitas yang tinggi.

Inflasi juga turut berperan dalam andil dalam pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran yang ada dalam negara atau wilayah tersebut. Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum yang terjadi secara terus-menerus. Nilai uang yang jatuh akan mengakibatkan inflasi pula, yang diakibatkan harga barang dan jasa secara umum naik, sehingga pengusaha akan menerima pendapatan yang tinggi secara nominal maka pengusaha tersebut akan berbondong-bondong untuk menambah jumlah pekerja guna untuk meningkatkan output perusahaan dan akan mengurangi jumlah pengangguran yang ada.

Metode dalam penelitin ini menggunakan jenis penelitian yang bersifat kuantitatif, yang bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi, inflasi dan tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Timur dengan menggunakan analisis regresi yang menggunakan data panel. Data yang dianalisis adalah data panel dengan menggunakan sampel sebanyak 8 kabupaten/kota dalam jangka waktu 10 tahun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang sangat erat, dimana inflasi di Provinsi Jawa timur

memiliki hubungan positif terhadap tingkat pengangguran dimana ini sesuai dengan teori dan penelitian sebelumnya dimana inflasi yang tinggi akan dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja yang menimbulkan tingkat pengangguran berkurang yang didasarkan pada teori Kurva Phillips. Sedangkan pertumbuhan ekonomi berhubungan negatif terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Timur. Sama halnya hubungan yang negatif sesuai dengan teori dan penelitian sebelumnya yang di dasarkan pada teori Hukum Okun yang berasumsi bahwa tingkat pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi berhubungan negatif dimana tingkat pengangguran yang tinggi akan membuat rendahnya GDP rill suatu negara maupun wilayah rendah.

Kesimpulan dari skripsi ini bahwa inflasi dan pertumbuhan ekonomi berturut-turut memiliki hubungan dan pengaruh pada tingkat pengangguran yang ada di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2008-2017.

PRAKATA

Puji Syukur Kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Timur Tahun 2008 - 2017”. Skripsi ini disusun guna untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penyusunan sripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik berupa motivasi, nasehat, saran maupun kritik yang membangun. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Rafael Purtomo.S, M.Si. selaku dosen pembimbing I yang bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, kritik dan pengarahan dengan penuh keikhlasan, ketulusan dan kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Dr.Zainuri, M.Si selaku dosen pembimbing II yang bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, kritik dan pengarahan dengan penuh keikhlasan, ketulusan dan kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Drs. Sunlip Wibisono. M. Kes selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) selama kuliah terimakasih atas bimbingannya selama penulis menjadi mahasiswa.
4. Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak.,CA. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
5. Dr. Riniati, M.P selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
6. Dosen dan Civitas Akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember, terimakasih atas bimbingan dan pelayanannya selama penulis menjadi mahasiswa.

7. Ibunda Umi Azizah dan Ayahanda Sumarjono yang telah membimbing dari kecil hingga dewasa, terimakasih banyak atas segala kasih sayang, dukungan dan doa pastinya yang selalu Beliau panjatkan teruntuk anak-anaknya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan lancar dan baik.
8. Nenek Sumiati yang telah memberikan semangat dan doa sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan lancar dan baik
9. Saudaraku Luqman Arif Baihaqi terimakasih sudah menjadi pengingat dan penghibur disaat penulis mulai lelah akan segala tugas yang akan diselesaikan.
10. Keluarga dan Teman-teman KKN 34 Desa Karangharjo, Kecamatan Silo-Jember. Terima kasih untuk 45 harinya yang sangat berkesan.
11. Terimakasih kepada teman-teman tercinta yang telah mengisi hari-hari dan memberikan motivasi dan dorongan akan kelulusan penulis, Bagus Waluyo, Reza Imadian, Reza Bagas, Siti Undari, Mega Indahsari, Sandi Ekmanda, Taufan Sugiarto, Fiki Andila, Hafid Hasan, Anisa Choiroh, dll.
12. Teman – Teman Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan angkatan 2015 terima kasih yang telah memberikan dukungan dan doanya.
13. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhir kata tidak ada sesuatu yang sempurna di dunia ini, penulis menyadari atas kekurangan dalam penyusunan skripsi. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun penulis harapkan bagi penyempurnaan tugas akhir ini. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan tambahan pengetahuan bagi penulisan karya tulis selanjutnya.

Jember, 21 Oktober 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN	v
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	vii
PENGESAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
RINGKASAN	xi
PRAKATA	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB.1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	2
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Landasan Teori	10
2.1.1 Pengangguran.....	10
2.1.2 Mengukur Tingkat Pengangguran.....	11
2.1.3 Jenis-Jenis Pengangguran	11
2.1.4 Jenis Pengangguran Berdasarkan Cirinya.....	12
2.1.5 Akibat Terjadinya Pengangguran.....	13
2.1.6 Teori Pengangguran.....	13
2.1.7 Inflasi.....	17
2.1.8 Pertumbuhan Ekonomi.....	18
2.2 Penelitian Terdahulu	20
2.3 Kerangka Konseptual	40
2.4 Hipotesis	41
BAB 3. METODE PENELITIAN	42
3.1 Jenis Penelitian	42
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian	42
3.3 Jenis dan Sumber data	42
3.4 Metode Analisis data	43
3.4.1 Common Effect Models	43
3.4.2 Fixed Effect Models.....	43
3.4.3 Random Effect Models	43
3.5 Pemilihan Model Estimasi Data	44

3.5.1 Uji Chow	44
3.5.2 Uji Hausman	44
3.6 Uji F-Statistik	45
3.7 Uji t-Statistik	46
3.8 Koefisien Determinasi Berganda (R^2)	47
3.9 Uji Asumsi Klasik	47
3.9.1 Uji Multikolinearitas	48
3.9.2 Uji Heterokedasitas	48
3.9.3 Uji Autokorelasi	48
3.9.4 Uji Normalitas	49
3.10 Definisi Operasional	49
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	51
4.1 Gambaran Umum.....	51
4.1.1 Letak Geografis Provinsi Jawa Timur	51
4.1.2 Keadaan Demografis Provinsi Jawa Timur	52
4.1.3 Kondisi Perekonomian Provinsi Jawa Timur	53
4.1.4 Kondisi Tingkat Inflasi Provinsi Jawa Timur.....	54
4.1.5 Kondisi Jumlah Pengangguran Provinsi Jawa Timur.....	54
4.2 Hasil Analisis Data.....	55
4.2.1 Analisis Data Panel	55
4.3 Pembahasan.....	63
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN.....	66
5.1 Kesimpulan	66
5.2 Saran	66
DAFTAR PUSTAKA.....	68
Lampiran	71



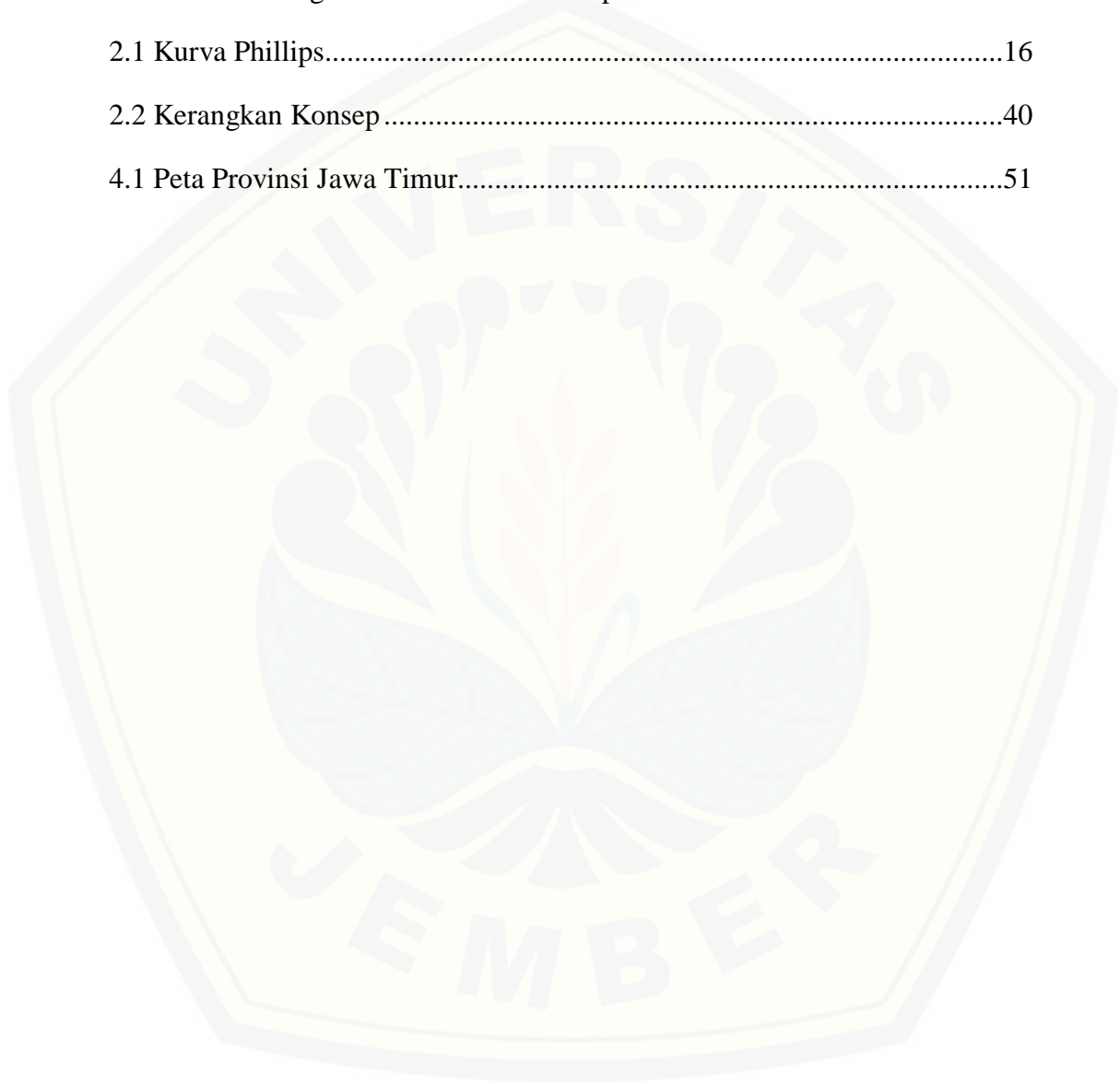
DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Pertumbuhan Ekonomi menurut wilayah Periode 2015-2017	3
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	30
Tabel 2.2 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu	37
Tabel 4.1 Proyeksi Penduduk Provinsi Jawa Timur Tahun 2013-2017.....	53



DAFTAR GAMBAR

1.1 Rata-rata tingkat Pertumbuhan Ekonomi 8 Kota/Kabupaten Tahun 2008-2017	4
1.2 Rata-rata Tingkat Pengangguran 8 Kota/Kabupaten Tahun 2008-2017	5
1.3 Rata-rata Tingkat Inflasi 8 Kota/Kabupaten Tahun 2008-2017.....	7
2.1 Kurva Phillips.....	16
2.2 Kerangka Konsep	40
4.1 Peta Provinsi Jawa Timur.....	51





DAFTAR LAMPIRAN

A. Data Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Pengangguran 8 Kota dan Kabupaten Tahun 2008-2017	71
B. Analisis Data Dengan Pendekatan Common Effect Model	73
C. Analisis Data Dengan Pendekatan Fixed Effect Model	73
D. Analisis Data Menggunakan Uji Chow.....	74
E. Analisis Data Dengan Pendekatan Random Effect Model	75
F. Analisis Data Menggunakan Uji Hausman.....	76
G. Analisis Data Menggunakan Uji Normalitas	77
H. Analisis Data Menggunakan Uji Multikolinearitas	77
I. Analisis Data Menggunakan Uji Heterokedasitas	77

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan dalam negara Indonesia yang seringkali disebut pembangunan nasional, secara faktual dalam dimensi kehidupan berorientasi pada pembangunan yang menyeluruh dan sejalan dengan tujuan negara yang tercantum dalam Pancasila dan UUD 1945. Pembangunan nasional ini merupakan wujud pelaksanaan pemerintah yang mengarah pada kesejahteraan masyarakat yang lebih baik. Dimana hasil dari pembangunan nasional ini dapat mensejahterakan semua lapisan masyarakat secara keseluruhan, yang dapat dinikmati secara menyeluruh, adil, dan merata sehingga tidak terjadi adanya ketimpangan pendapatan yang terjadi di masyarakat. Menurut beberapa pakar ekonomi pembangunan dan pertumbuhan ekonomi adalah merupakan istilah bagi negara yang telah maju untuk menyebut keberhasilan pembangunannya, sementara untuk negara yang sedang berkembang digunakan istilah pembangunan ekonomi (Putong 2013:411). Dalam menentukan suatu wilayah atau negara mengalami pembangunan ekonomi maka dilihat dari pertambahan nilai Produk Domestik Bruto (PDB) yang dapat digunakan sebagai alat acuan atau indikator untuk melihat laju pembangunan ekonomi (Mariska, 2015). Dalam menentukan pembangunan ekonomi itu sendiri dapat diartikan sebagai upaya meningkatkan pertumbuhan tingkat Produk Domestik Produk (PDB) di tingkat nasional dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di tingkat wilayah atau daerah (Sukirno, 2008). Dengan tujuan utama terhadap pembangunan maupun pertumbuhan ekonomi di setiap wilayah untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, mengurangi tingkat kemiskinan dan pengangguran serta menyediakan kesempatan kerja yang luas bagi penduduk untuk kemakmuran masyarakat (Sukirno, 2008). Dimana pembangunan Indonesia pada tahun 2014 – 2017, pada tahun 2017 pertumbuhan ekonomi nasional merupakan pertumbuhan ekonomi nasional yang tertinggi. Pada tahun 2014 berkisar 5,01%, tahun 2015 berkisar 4,88%, tahun 2016 berkisar 5,03% dan pada tahun 2017 berkisar 5,07% .

pertumbuhan nasional yang diambil dari data bps : Laporan Perekonomian Indonesia, Tahun 2018.

Dalam terjadinya pembangunan ekonomi di negara, maka akan terdorongnya suatu wilayah yang membutuhkan terjadinya peningkatan. Maka, peningkatan ekonomi di wilayah sering disebut sebagai pertumbuhan ekonomi di wilayah. Dimana pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut bertujuan untuk meningkatkan perekonomian yang lebih baik, meningkatnya kesejahteraan masyarakat di daerah dan berkurangnya tingkat ketimpangan yang ada di wilayah. Menurut (Basuki dan Prawoto, 2014) faktor-faktor penentu pertumbuhan ekonomi yaitu :

1. Sumber-sumber Alam Faktor ini meliputi luas tanah, sumber mineral tambang, iklim dan lainlain.Sumber daya alam yang sedikit merupakan kendala yang serius yang dimiliki oleh negara-negara yang sedang berkembang.
2. Sumber-sumber Tenaga Kerja Masalah yang dihadapi oleh negara-negara yang sedang berkembang di bidang sumber daya manusia adalah jumlah penduduknya yang terlalu banyak, dan kualitas dari penduduk masih rendah.
3. Kualitas Tenaga Kerja yang Rendah Kelemahan dari negara-negara sedang berkembang yang belum mampu untuk mengadakan investasi yang memadai dalam rangka menaikkan kualitas sumber daya manusia yang berupa pengeluaran untuk memelihara kesehatan, pendidikan, dan latihan ketenagakerjaan untuk penduduk.
4. Akumulasi Kapital Usaha-usaha dalam proses mendorong laju pertumbuhan ekonomi dipusatkan kepada akumulasi kapital. Maka dari itu akumulasi kapital sering dipandang sebagaielemen terpenting dalam pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut dikarenakan negara-negara sedang berkembang hamper semua mengalami kelangkaan barang-barang kapital dan penambahan perbaikan kualitas barang-barang modal sangat penting karena keterbatasan tersedianya tanah yang bisa ditanami.

Suatu wilayah memiliki pertumbuhan ekonomi yang berbeda-beda dengan wilayah lainnya. Dimana perbedaan ini dipengaruhi oleh sumber daya alam yang ada di suatu wilayah, sumber daya alam yang ada akan memberikan pengaruh terhadap pendapatan suatu wilayah sehingga wilayah tersebut dapat berkembang.

Tabel 1.1 Pertumbuhan Ekonomi menurut wilayah dalam periode 2015-2017 (% YOY)

Wilayah/Pulau	Tahun		
	2015	2016	2017
Sumatera	3,53	4,29	4,30
Jawa	5,48	5,60	5,61
Bali dan Nusa Tenggara	10,42	5,92	3,73
Kalimantan	1,38	2,02	4,33
Sulawesi	8,19	7,43	6,99
Maluku dan Papua	6,28	7,40	4,89

Sumber : Badan Pusat Statistik, Tahun 2015-2017.

Dimana Kita dapat melihat pada tabel 1.1 tentang pertumbuhan ekonomi di wilayah pada negara Indonesia pada tahun 2015-2017, menunjukkan pertumbuhan ekonomi pada setiap wilayah di Negara Indonesia. Dimana pada daerah sumatera tahun 2015 pertumbuhan ekonomi mencapai 3,53, tahun 2016 = 4,29, dan tahun 2017 = 4,30, Jawa 2015 = 5,48, 2016 = 5,60 dan 2017 = 5,61, Bali dan Nusa Tenggara 2015 = 10,42, 2016 = 5,92 dan 2017 = 3,73, Kalimantan 2015 = 1,38, 2016 = 2,02 dan 2017 = 4,33, Sulawesi 2015 = 8,19, 2016 = 7,43, 2017 = 6,99, dan Maluku Papua berturut-turut pada tahun 2015 = 6,28, 2016 = 7,40, 2017 = 4,89. Dalam penelitian ini membahas tentang pertumbuhan ekonomi di pulau Jawa khususnya di Jawa Timur, yang diketahui melalui tingkat PDRB atas dasar harga konstan wilayah tersebut mulai tahun 2010-2016 mendapat pertumbuhan yang naik pada tahun 2010 mendapat 990648.84 milyar dan pada tahun 2016 mendapat 1405236.11 milyar dimana pertumbuhan di provinsi Jawa timur dalam dalam beberapa tahun mengalami kenaikan. Namun, belum tentu dari beberapa kota maupun kabupaten yang ada disana mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, pada provinsi tersebut terdapat 38 kota maupun kabupaten. Dalam

penelitian ini hanya menggunakan 8 kota maupun kabupaten yang sangat berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi disana, yaitu : kota Surabaya, Malang, Kediri, Probolinggo, Madiun dan sedangkan untuk kabupaten terdapat kabupaten Jember, Banyuwangi, dan Sumenep. Pada gambar 1.1 kita akan diperlihatkan tingkat rata-rata pertumbuhan ekonomi yang terjadi di 8 kota dan kabupaten di Jawa Timur.



Gambar 1.1 Rata-Rata Tingkat Pertumbuhan Ekonomi 8 Kota/Kabupaten Tahun 2008-2017.

Sumber : BPS Jawa Timur, Tahun 2008-2017, Data diolah

Dalam Gambar 1.1 dijelaskan Kabupaten Jember sendiri pada tahun 2008 – 2017, rata – rata pertumbuhan yang disumbangkan pada provinsi Jawa Timur sebesar 6,066 %, kabupaten Banyuwangi menyumbangkan rata – rata pertumbuhan ekonomi sebesar 5,84 % dan kabupaten Sumenep menyumbangkan rata – rata 5,695 %, dari ketiga kabupaten yang sangat besar menyumbang kontribusi dalam pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur yaitu Kabupaten Jember. Di Jawa Timur terdapat lima kota yang berkontribusi yaitu Kediri dengan rata - rata 4,975 %, Malang dengan rata – rata 5,761 %, Probolinggo rata – rata 5,498 %, Madiun rata – rata 6 %, dan terakhir yaitu kota Surabaya dengan rata – rata 6,597 %. Dimana penyumbang pertumbuhan ekonomi kepada provinsi Jawa timur dipegang oleh kota Surabaya dengan nilai kontribusi pertumbuhan yang tertinggi mencapai 6,597 %. Namun dalam pertumbuhan ekonomi di berbagai wilayah masih

banyaknya kendala dengan minimnya lapangan pekerjaan yang ada dengan tingkat jumlah penduduk yang mencari pekerjaan tinggi. Dalam Jawa Timur sendiri jumlah penduduk pada tahun 2012 mencapai 38.052.950 jiwa. Dengan jumlah lapangan pekerjaan yang kecil berkisar 19.411.256 yang akan meningkatkan jumlah pengangguran yang ada dan dapat menjadi sumber utama kemiskinan, dapat memicu kriminalitas yang tinggi serta dapat menghambat pembangunan dalam jangka panjang. Pengangguran juga merupakan salah satu indikator penting di bidang ketenagakerjaan, dimana tingkat pengangguran dapat mengukur sejauh mana angkatan kerja mampu diserap oleh lapangan kerja yang ada. Pertumbuhan ekonomi dan pengangguran memiliki hubungan yang erat karena penduduk yang bekerja berkontribusi dalam menghasilkan barang dan jasa sedangkan pengangguran tidak memberikan kontribusi dalam perekonomian yang meningkatkan pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah. Pengangguran yang relatif tinggi di Provinsi Jawa Timur merupakan masalah yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi, yang mana tingkat pengangguran sendiri merupakan variabel yang sangat penting dan dapat mempengaruhi kondisi makro di wilayah tersebut. Pada gambar 1.2 kita akan diperlihatkan tingkat rata-rata pengangguran yang terjadi di 8 kota dan kabupaten di Jawa Timur.



Gambar 1.2 Rata-Rata Tingkat Pengangguran 8 Kota/Kabupaten Tahun 2008-2017.

Sumber : BPS Jawa Timur, Tahun 2008-2017, Data diolah

Rata-rata pengangguran dalam pada gambar 1.2 kabupaten Jember dengan rata-rata 4,3 %, Banyuwangi 4,2 %, Sumenep 2,2 % dan bagian kota yaitu ada kota Kediri dengan rata-rata 7,6 %, Malang 7,9 %, Probolinggo 5,6 %, Madiun 7,3 % dan Surabaya 6,9 %. Dimana dalam kota dan kabupaten yang menyumbang tingkat pengangguran yang tinggi adalah kota Malang dengan nilai tingkat pengangguran 7,9 %, dimana persentase ini sangat tinggi yang mana notabene kota Malang merupakan kota yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang tinggi di provinsi Jawa timur setelah kota Madiun. Dalam kasus ini dengan tingginya pertumbuhan ekonomi di kota Malang belum tentu dapat menuntaskan permasalahan tingkat pengangguran disana. Banyaknya perusahaan dalam industri disana belum tentu dapat menyerap tenaga kerja, dimana dalam perusahaan dan industri yang berada disana telah maju yang telah menerapkan industri 4.0 telah menggunakan teknologi baru yang lebih canggih dan mutakhir sehingga penyerapan tenaga kerja disana lebih sedikit. Penyerapan tenaga kerja yang sedikit disana disebabkan oleh kurangnya ketrampilan kerja dan spesialisasi. Tenaga manusia atau sumber daya manusia membutuhkan istirahat, akan jauh lebih efisien bila menggunakan mesin dan robot yang digunakan oleh sebuah perusahaan dimana teknologi tersebut tidak memerlukan istirahat yang dapat menghasilkan output dari perusahaan akan jauh lebih tinggi. Itulah sebab mengapa tenaga kerja disana berkurang dan penggunaan teknologi lebih tinggi. Solusi yang dapat dilakukan untuk mengurangi pengangguran di kota Malang adalah dengan menciptakan pelatihan terhadap calon tenaga kerja agar mendapatkan ketrampilan yang cukup dan pertumbuhan ekonomi di daerah-daerah yang dibarengi dengan pembukaan lapangan pekerjaan baru. Kabupaten Sumenep merupakan penyumbang tingkat pengangguran di dalam provinsi Jawa Timur yang rendah, dengan nilai persentase pengangguran 2,2 %. Dimana penyerapan tenaga kerja dalam kabupaten Sumenep sangat tinggi sehingga tingkat pengangguran yang terjadi disana sangat rendah. Dimana pertumbuhan ekonomi disana sangat tinggi di 3 kabupaten dalam provinsi Jawa Timur setelah kabupaten Banyuwangi. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan berdampak pada penyerapan tenaga kerja yang artinya jumlah pengangguran akan menurun. Sebaliknya jika pertumbuhan ekonomi turun maka pengangguran akan

meningkat. Dampak pertumbuhan penduduk yang tinggi dapat berpengaruh negatif, apabila masyarakat ingin bekerja keras untuk mendapatkan pekerjaan atau meningkatkan keterampilan yang dimilikinya, seperti yang dikemukakan oleh David Emile Durkheim, dikenal sebagai salah satu pencetus sosiologi modern, ia beranggapan bahwa pengangguran dan jumlah penduduk memiliki hubungan yang negatif, ketika jumlah penduduk meningkat maka akan ada persaingan setiap orang untuk meningkatkan pendidikan dan keterampilan yang dimilikinya.

Inflasi dalam suatu ekonomi merupakan suatu kenaikan semua harga-harga barang dan jasa dan semua faktor-faktor produksi. Ini merupakan suatu keadaan depresi yang berlangsung lama, hal ini dapat terjadi karena aktivitas yang bertambah akibat suplai uang yang terus-menerus. Menurut Albert Meyers dalam bukunya "*gronddslagen van de moderne economie*" pada tahun 1954 menyebutkan:

1. Setiap penambahan jumlah uang
2. Setiap kenaikan tingkat harga umum
3. Setiap kenaikan harga, akibat preferensi lebih besar akan barang-barang pada pihak konsumen atau karena suplai barang yang berkurang jumlahnya.
4. Setiap penambahan hutang negara yang mempengaruhi harga-harga
5. Pertambahan jumlah uang efektif yang melebihi pertambahan kebutuhan akan uang
6. Setiap penambahan jumlah uang beredar dan kenaikan barang tidak mengakibatkan dipebesarnya suplai barang
7. Suatu keadaan dimana publik kehilangan kepercayaan dalam nilai uang yang mengakibatkan mereka saling berlomba untuk menukarkan uang mereka dengan barang-barang(efek)
8. Setiap kenaikan harga, setelah dicapainya "Full Employment"
9. Dipertahankannya harga konstan, sewaktu biaya-biaya menurun
10. Diperbesarnya suplai uang maka pertambahan investasi tidak dapat dilanjutkan

Tingkat Inflasi sendiri merupakan variabel yang akan turut mempengaruhi kondisi pengangguran yang ada. Rata-rata Inflasi dalam 8 kabupaten kota di

provinsi Jawa Timur sendiri pada tahun 2008-2017 dapat kita lihat melalui gambar 1.3 berikut :



Gambar 1.3 Tingkat Inflasi 8 kabupaten kota di provinsi Jawa Timur Tahun 2008 – 2017

Sumber : Badan Pusat Statistik, Tahun 2008 - 2017, Data Diolah

Dalam gambar 1.3 didapatkan rata-rata inflasi 8 kabupaten kota di Jawa Timur. Dimana tingkat inflasi di 8 kabupaten kota mendapatkan nilai yang hampir sama rata yaitu sekitar 5 %. Hanya terdapat satu kabupaten dari tiga kabupaten diatas yang mendapatkan nilai rata-rata inflasi yang tinggi dimana persentase tingkat inflasi diatas dari 5 % dan menyentuh 6 % yang terjadi pada kabupaten Banyuwangi. Dimana solusi untuk menurunkan tingkat inflasi yang tinggi ini dibutuhkan kebijakan pemerintah agar tingkat inflasi yang terjadi dapat ditekan yang dapat menurunkan tingkat inflasi di kabupaten Banyuwangi. Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banyuwangi sendiri menyumbang ke dalam pertumbuhan Jawa Timur 5,84 %, angka persentase tersebut merupakan angka yang tidak buruk sehingga tingkat pengangguran di kabupaten Banyuwangi berkisar pada persentase 4,2 %, angka tersebut menempati urutan kedua setelah kabupaten jember sebagai penyumbang terbesar dalam kabupaten di Jawa Timur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka akan ada beberapa pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana pengaruh tingkat inflasi terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Timur 2008-2017 ?
2. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran yang ada di Provinsi Jawa Timur 2008-2017 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini bertujuan untuk menganalisis:

1. Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Timur Tahun 2008-2017.
2. Pengaruh tingkat inflasi terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Timur Tahun 2008-2017.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut

1. Bahan ini ditujukan mampu memberikan referensi di bidang karya ilmiah yang dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, menambah wawasan dan sebagai bahan pustaka yang dapat digunakan oleh peneliti lain sebagai bahan pertimbangan serta kajian untuk penelitian berikutnya.
2. Sebagai sarana pelatihan dan pembelajaran yang dapat menambah pengetahuan terkait dengan solusi pengurangan tingkat pengangguran yang ada.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengangguran

Definisi pengangguran dalam arti luas adalah penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru. Pengangguran merupakan salah satu masalah makroekonomi yang secara langsung mempengaruhi kehidupan manusia. Dimana bagi kebanyakan orang kehilangan suatu pekerjaan merupakan sebuah penurunan suatu standar kehidupan, tidak mengejutkan pula pengangguran menjadi topik pembicaraan yang sering dibahas dalam perdebatan politik oleh para politisi untuk membantu terciptanya lapangan pekerjaan yang baru sehingga pengangguran berkurang (Mankiw, 2000). Pengangguran tidak hanya terjadi dalam negara yang berkembang namun dapat terjadi juga kepada negara maju. Pengangguran secara umum didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam kategori angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif sedang mencari pekerjaan (Nanga, 2005:249). Pengangguran juga merupakan seseorang yang tidak bekerja sama sekali atau bekerja kurang dari dua hari selama seminggu (Simanjuntak, 1998, 5). Selain itu pengangguran dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan namun belum dapat memperolehnya. Faktor utama dalam mempengaruhi terjadinya sebuah pengangguran yaitu kurangnya pengeluaran agregat. Dimana perusahaan ingin memperoleh keuntungan yang besar melalui penjualan barang dan jasa mereka. Semakin besar permintaan akan barang dan jasa yang perusahaan produksi maka yang akan dilakukan perusahaan dengan meningkatkan jumlah tenaga kerja yang ada. Tanpa adanya penambahan tenaga kerja dalam suatu perusahaan akan mengakibatkan menurunkan tingkat konsumsi mereka sehingga pengeluaran agregat mereka kurang. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam indikator ketenagakerjaan dimana pengangguran merupakan penduduk atau seseorang yang tidak memiliki sebuah pekerjaan yang

sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha atau penduduk tersebut tidak mencari pekerjaan karena sudah memiliki pekerjaan tetapi belum memulai pekerjaan tersebut.

2.1.2 Mengukur Tingkat Pengangguran

Untuk mengukur tingkat pengangguran di suatu wilayah bisa diperoleh melalui dua pendekatan :

1. pendekatan angkatan kerja (*Labour force approach*)

Dalam pendekatan ini dimana jumlah besar kecilnya suatu pengangguran dapat dihitung berdasarkan presentase antara perbandingan jumlah orang yang sedang menganggur dengan jumlah angkatan kerja.

2. pendekatan pemanfaatan tenaga kerja (*Labour utilization approach*)

Dalam pendekatan ini menjelaskan pemanfaatan tenaga kerja yang terbagi menjadi dua, yaitu bekerja penuh (*employed*) dimana orang tersebut bekerja penuh, jam kerjanya mencapai angka 35 jam per minggu. Sedangkan setengah menganggur (*underemployed*) adalah orang yang bekerja namun belum pemanfaatan jam yang penuh dan jam kerjanya seminggu kurang dari 35 jam.

2.1.3 Jenis-Jenis Pengangguran

Pengangguran merupakan suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam kategori angkatan kerja tidak mempunyai pekerjaan dan juga secara aktif tidak sedang mencari pekerjaan (Nanga) (2005: 249).

Terdapat beberapa jenis dalam pengangguran :

1. Pengangguran friksional

Merupakan pengangguran yang timbul sebagai akibat dari adanya perubahan didalam syarat-syarat kerja, yang terjadi seiring dengan perkembangan atau dinamika ekonomi yang terjadi.

2. Pengangguran musiman

Merupakan pengangguran yang terjadi pada waktu-waktu tertentu pada satu tahun. Dimana pengangguran ini terjadi hanya sementara.

3. Pengangguran siklis

Pengangguran yang terjadi dimana diakibatkan oleh perubahan-perubahan dalam tingkat kegiatan perokonomian.

4. Pengangguran struktural

Pengangguran struktural merupakan pengangguran yang mendasar. Dimana pengangguran ini terjadi kepada tenaga kerja yang mencari pekerjaan namun tidak memenuhi persyaratan yang tersedia dalam lowongan pekerjaan yang tersedia.

5. Pengangguran Teknologi

Dimana pengangguran teknologi terjadi dengan adanya penggantian sumber daya manusia dengan mesin-mesin/robot. Dimana kondisi tersebut akan mengurangi tenaga kerja yang notabene mempunyai lelah sehingga diperlukan batasan dalam melakukan suatu pekerjaan. Lain dengan penggunaan sebuah mesin ataupun robot dalam perusahaan yang tidak mengenal lelah dan tidak adanya sebuah batasan dalam melakukan pekerjaan tentu saja hal ini akan menguntungkan perusahaan yang mampu memproduksi suatu barang dan jasa tanpa batas maka kondisi ini akan mempengaruhi terjadinya pengangguran yang tinggi.

2.1.4 Jenis Pengangguran Berdasarkan Cirinya

Menurut Nanga (2005: 249)

1. Pengangguran terbuka

Merupakan pengangguran yang sama sekali tidak bekerja yang sedang berusaha ingin mencari pekerjaan tetapi tidak tersedia pekerjaan yang cocok, mereka yang mempersiapkan usaha mereka yang mempunyai pekerjaan tapi belum memulai pekerjaan tersebut.

2. Setengah pengangguran

Situasi dimana orang yang telah mempunyai pekerjaan namun tenaganya kurang termanfaatkan yang dapat diukur melalui jam kerja, produktifitas kerja dan penghasilan kerja yang didapatkan. Dimana pengangguran ini bekerja kurang 35 jam per minggu yang dapat mencari pekerjaan dan masih bersedia menerima pekerjaan lain.

3. Pengangguran terselubung

Kondisi ini terjadi dengan adanya ketidak sesuaian antara bakat dan kemampuannya dalam pekerjaan, ketidak cocokan ini akan berpengaruh pada produktifitas kerja dan penghasilan yang rendah. Dengan adanya tingkat pengangguran yang tinggi maka akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah.

2.1.5 Akibat Terjadinya Pengangguran

Berikut merupakan beberapa akibat buruk yang ditimbulkan oleh tingkat pengangguran yang ada :

1. Akibat buruk atas kegiatan perekonomian

Pengangguran mengakibatkan masyarakat tidak memaksimalkan potensinya untuk mencapai tingkat kemakmuran yang dicapainya. Dimana pengangguran ini menyebabkan pendapatan riil (nyata) yang dapat dihasilkan oleh masyarakat akan lebih rendah daripada pendapatan-pendapatan potensial (pendapatan yang seharusnya). Maka dalam tingkat pengangguran yang tinggi dalam perekonomian akan memicu tingkat kemakmuran yang rendah.

2. Pengangguran mengakibatkan penerimaan pajak berkurang. Dengan tingkat pengangguran yang tinggi dapat disebabkan oleh rendahnya tingkat perekonomian suatu wilayah. Rendahnya perekonomian suatu wilayah dapat memicu pendapatan pemerintah yang sedikit. Jika pajak pemerintah terus berkurang dan menjadi sedikit jumlahnya maka akan dipastikan dana pemerintah atas pembangunan akan terganggu yang mengakibatkan kegiatan pembangunan di wilayah akan terus-menurun. Diatas merupakan tingkat pengangguran yang memengaruhi tingkat perekonomian di suatu wilayah. Berikut merupakan akibat buruk yang terjadi dalam suatu masyarakat maupun individu, yaitu :

1. Pengangguran yang terjadi akan menyebabkan seseorang kehilangan mata pencarian atau pendapatan mereka.
2. Pengangguran dapat menyebabkan seseorang dapat kehilangan ketrampilan dalam mengerjakan suatu pekerjaan.

3. Pengangguran juga dapat menyebabkan adanya ketidakstabilan sosial dan politik, yang disebabkan oleh kegiatan ekonomi yang lesu yang mengakibatkan ketidakpuasan kepada pemerintah.

2.1.6 Teori Pengangguran

Dalam pembahasan mengenai Pengangguran terdapat landasan teori yang dikemukakan menurut beberapa ahli ekonomi :

1. Teori Klasik

Menganggap dalam pasar tenaga kerja sama halnya seperti pasar barang, dimana harga tenaga kerja (upah) cukup fleksibel yang berarti permintaan tenaga kerja akan dibarengi dengan penawaran tenaga kerja. Dengan demikian, mereka yang menganggur yaitu orang-orang yang tidak bersedia bekerja pada tingkat upah yang berlaku. Jadi mereka ini adalah penganggur yang sifatnya sukarela. Dimana pengangguran ini sifatnya hanya sebentar saja. Sejalan dengan proses dalam pasar barang, dimana saat jumlah barang berada pada posisi keseimbangan, maka posisi *Full Employment* akan tercapai kembali. Pada saat itulah semua angkatan kerja akan dapat kembali bekerja pada tingkat upah riil yang lama. Di teori kependudukan Malthus yang notabene seorang penggagas dalam mazhab klasik menekankan bahwa pertumbuhan penduduk melampaui pertumbuhan persediaan makanan. Dalam esai orisinal, Malthus mengemukakan pertumbuhan penduduk cenderung tumbuh “deret ukur” dan sedangkan persediaan makanan cenderung tumbuh secara “deret hitung”. Pada tesis tersebut menekankan bahwa pertumbuhan penduduk cenderung tumbuh secara tidak terbatas hingga melebihi batas dari persediaan makanan, dengan kondisi ini maka akan terjadi sebuah persaingan dalam memperebutkan makanan dan bagi penduduk yang tidak mampu akan tersisih dalam memperebutkan makanan. Pada masyarakat modern diartikan bahwa semakin pesatnya jumlah penduduk akan menghasilkan tenaga kerja yang banyak, namun hal ini tidak dipengaruhi dengan kesempatan kerja yang ada. Dengan jumlah kesempatan kerja yang sedikit maka manusia akan bersaing dan manusia yang tidak mampu itulah yang akan menjadi golongan pengangguran.

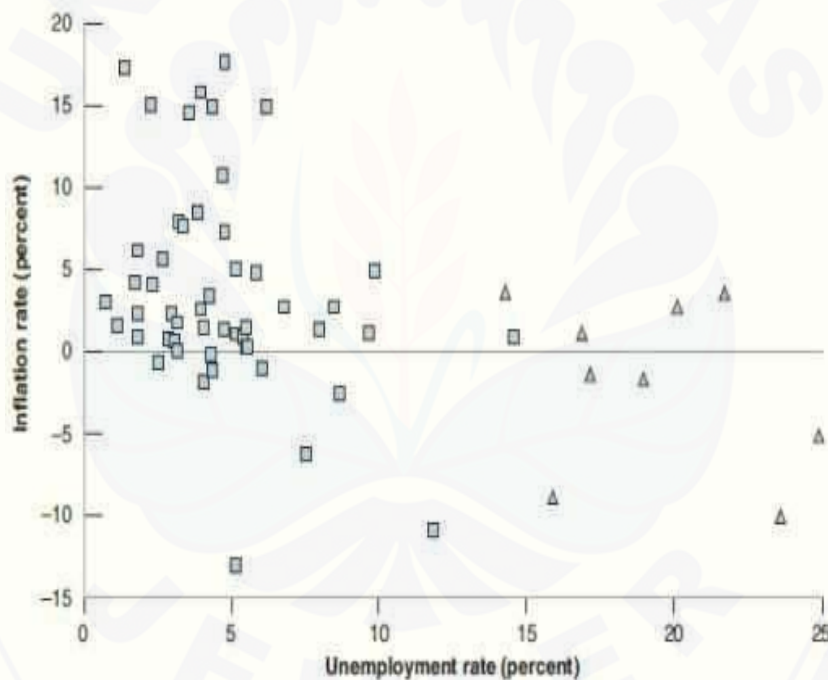
2. Teori Keynes

Masalah pengangguran terjadi akibat permintaan agregat yang rendah, sehingga menjadi penghambat bagi pertumbuhan ekonomi yang disebabkan oleh rendahnya konsumsi. Menurut Keynes, hal ini tidak dapat dilimpahkan ke mekanisme pasar bebas yang dikarenakan saat tenaga kerja meningkat, upah yang diterima akan turun hal ini akan merugikan bukan menguntungkan. Karena penurunan upah sama dengan menurunkan daya beli masyarakat terhadap barang. Sehingga produsen akan mengalami kerugian dan tidak dapat menyerap tenaga kerja kembali. Dimana Keynes menganjurkan adanya campur tangan pemerintah dalam mempertahankan tingkat permintaan agregat agar sektor-sektor yang ada dapat menciptakan lapangan pekerjaan (Soesastro, dkk, 2005). Dimana perlu dicermati bahwa adanya campur tangan pemerintah hanya bertugas untuk mengawasi tingkat agregat dan penyediaan lapangan kerja adalah sektor wisata. Dalam hal ini memiliki tujuan agar dapat mempertahankan pendapatan masyarakat, sehingga tidak memperparah resesi serta diharapkan dapat mengatasi pengangguran akibat resesi.

3. Teori Kurva Phillips

Teori Kurva Phillips yang dikemukakan oleh A.W Phillips menggambarkan hubungan negatif antara tingkat inflasi dengan tingkat pengangguran. Dimana Kurva Phillips merupakan suatu pegangan ekonomi di dunia untuk menentukan kebijakan untuk mengatasi hubungan inflasi dan pengangguran. Namun pada tahun 1926 ekonomi Amerika Serikat Irving Fisher dalam tulisannya yang menjadikan harga sebagai variabel independen yang dimana tingkat harga dipengaruhi oleh tingkat pasar. Dimana nilai uang jatuh yang menyebabkan inflasi, sehingga pengusaha mendapat penerimaan yang meningkat secara nominal yang diakibatkan kenaikan harga secara umum. Kenaikan pendapatan ini mendorong pengusaha untuk menambah tenaga kerja guna untuk meningkatkan output perusahaan. Dimana asumsi dari teori Fisher ini digunakan untuk mengoreksi hubungan antara inflasi dan tingkat pengangguran. Sedangkan Phillips beranggapan lain, dimana pengangguran digunakan sebagai variabel independen dengan menggunakan asumsi sederhana terkait dengan

hukum permintaan dan penawaran. Bila permintaan akan barang tinggi dari penawarannya, maka permintaan tenaga kerja pun akan meningkat yang dibarengi dengan meningkatnya upah yang sebagai pendapatan masyarakat yang akan mendorong peningkatan daya beli masyarakat. Ketika daya beli masyarakat tinggi maka pasar akan bereaksi dengan naiknya harga komoditas dan jasa yang mengakibatkan terjadinya inflasi. Dimana dalam studinya Philips menemukan korelasi negatif antara tingkat upah dan pengangguran, dijelaskan dimana tingkat pengangguran tinggi maka upah para pekerja akan semakin rendah dan begitu seterusnya. Temuan inilah yang sejatinya terbentuknya teori Kurva Philips sebagai teori pegangan kebijakan dalam ekonomi makro hingga saat ini.



Gambar 2.1 Kurva Philips, Sumber : Blanchard (2017)

Pada tahun 1970 hubungan negatif antara tingkat inflasi dan Pengangguran di Amerika Serikat menghilang. Dimana ketika inflasi dan pengangguran tinggi yang menyebabkan stagflasi, akan menunjukkan bahwa inflasi dan pengangguran menunjukkan hubungan yang positif dan Kurva Philips di beberapa negara mulai menghilang.

4. Teori Hukum Okun

Hubungan pertumbuhan ekonomi dengan tingkat pengangguran dapat dijelaskan melalui Hukum Okun yang diambil dari nama Arthur Okun ekonom yang pertama mempelajarinya. Dimana hukum Okun sendiri menjelaskan bahwa tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi (GDP riil) memiliki hubungan negatif. Dimana peningkatan pengangguran sering dikaitkan dengan penurunan GDP riil suatu negara yang menyebabkan sebuah pertumbuhan ekonomi di negara tersebut rendah. Dalam hukum Okun didapatkan sebuah persamaan yang dapat menjelaskan hubungan tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi di suatu negara.

$$\Delta Y/Y = 3\% - 2 \times \Delta u$$

Yang dijelaskan bahwa $\Delta Y/Y$ merupakan perubahan GDP riil sebuah negara dan Δu adalah perubahan tingkat pengangguran. Dimana persamaan tersebut menjelaskan bahwa kenaikan tingkat pengangguran yang tetap atau 0 akan meningkatkan tingkat GDP riil suatu negara 3%. tetapi Barreto dan Howland (1993) menunjukkan bahwa koefisien Okun atas tingkat pengangguran telah berubah, bukan dari 2 atau 2.5 sampai 3 lagi tetapi bisa berbeda dari angka tersebut. Ngoo Yee Ting dan Loi Siew Ting (2009) menemukan hubungan dua arah antara tingkat pengangguran dengan output nasional untuk kasus Malaysia. Rubcova (2010) menunjukkan tidak adanya hubungan antara output dan tingkat pengangguran untuk kasus Negara-negara di Kawasan Baltik karena data tidak reliable dan ukuran sampelnya kecil serta struktur pasar tenaga kerja yang kaku dan inelastisnya tingkat pengangguran terhadap pergeseran output. Soegner dan Stiassny (2002) menguji hukum Okun dan menunjukkan adanya hubungan negatif antara tingkat pengangguran dengan PDB riil.

2.1.6 Inflasi

Secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Inflasi merupakan suatu keadaan yang

timbul oleh tidak adanya keseimbangan antara permintaan akan barang dan persediaan barang atau permintaan yang melebihi persediaan barang yang tersedia. Kondisi perbedaan yang besar oleh suatu inflasi akan membahayakan kesehatan ekonomi suatu negara (Soesastro, 2005).

1. Teori Keynes

Menurut teori Keynes, inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuannya (secara ekonomis). Dimana keadaan ini ditunjukkan oleh permintaan masyarakat akan barang yang tinggi, melebihi jumlah barang yang tersedia. Dimana kondisi ini akan menimbulkan *Inflationary gap*, jika *Inflationary* tetap ada maka proses inflasi akan terjadi dan berkelanjutan.

Inflasi dibedakan menjadi 4 macam, yaitu (Boediono, 1998: 162) :

1. Inflasi Ringan : < 10 % per tahun
2. Inflasi Sedang : 10 – 30 % per tahun
3. Inflasi Berat : 30 -100 % per tahun
4. Hiperinflasi : \geq 100 % per tahun

Menentukan tingkat Inflasi

Untuk menentukannya perlu diperhatikan data indeks harga konsumen dari satu periode tertentu dan seterusnya dibandingkan dengan indeks harga pada periode sebelumnya. Rumus yang dipakai untuk menentukan laju inflasi adalah sebagai berikut (Suharyadi dan Purwanto, 2003: 152) dimana :

$$\pi = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100$$

π :Laju Inflasi

IHK_t :Indeks harga konsumen periode ke t

IHK_{t-1} :Indeks harga konsumen periode ke t-1 (periode lalu)

2.1.7 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator untuk melihat hasil pembangunan yang telah dilakukan dan juga berguna untuk menentukan arah pembangunan dimasa yang akan datang. Pertumbuhan Ekonomi mutlak harus ada sehingga pendapatan masyarakat akan bertambah, dengan demikian tingkat

kesejahteraan masyarakat diharapkan akan meningkat. Simon Kuznets dalam Todaro (2000:115) menyatakan bahwa *“a country’s economic growth as long term rise in capacity to supply increasing diverse economic goods to it’s population, this growing capacity based on advancing technology and the institutional and ideology adjustment that it demand”*. Menurut Budiono (1992: 1). Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses, bukan suatu gambaran ekonomi pada suatu saat. Di sini dapat dilihat adanya aspek dinamis dari suatu perekonomian, yaitu melihat perekonomian sebagai sesuatu yang berkembang atau berubah dari waktu ke waktu. Tekanannya pada perubahan atau perkembangan itu sendiri.

1. Teori Klasik

Gagasan-gagasan Adam Smith, David Ricardo, dan Thomas Robert Malthus menunjukkan bahwa para pemikir mazhab Klasik menganut pandangan yang luas tentang kegiatan ekonomi dalam kehidupan masyarakat (Sumitro, 1994: 27-35). Mereka menempatkan fenomena ekonomi dalam suatu sistem ekonomi masyarakat secara menyeluruh. Lagi pula pengamatannya tentang perkembangan ekonomi biasanya menjangkau jangka waktu yang cukup panjang. Kerangka pemikiran dan pola pendekatan para pakar mazhab Klasik tentang fenomena ekonomi dalam proses perkembangannya ditandai oleh sejumlah pangkal dalil yang memang masih bersifat sederhana; bahkan dengan ukuran zaman sekarang mungkin sekali dianggap terlalu sederhana (*oversimplified*). Perhatiannya ditujukan kepada perkembangan ekonomi sebagaimana hal itu berlangsung pada masyarakat di negara-negara yang sudah maju. Negara-negara dimaksud sudah mempunyai landasan industri sehingga perekonomiannya berlangsung dalam bentuk produksi yang dapat diskemakan dan menghasilkan pendapatan yang meningkat. Sistem analisis para pemikir dalam mazhab Klasik didasarkan atas asumsi bahwa seakan-akan perkembangan ekonomi berjalan dalam keadaan pasar bebas dengan persaingan yang sempurna tanpa adanya unsur monopoli. Walaupun mempunyai pandangan dan haluan pemikiran yang mengandung banyak persamaan, tentu saja para pemikir mazhab Klasik ini mempunyai perbedaan dalam hal pendekatan maupun model kajiannya. Menurut Adam Smith

Pertumbuhan ekonomi di bagi menjadi 5 tahapan yang berurutan, yaitu dimulai dari tahap perburuan, tahap beternak, tahap bercocok tanam, tahap perdagangan dan yang terakhir adalah tahap perindustrian. Menurut teori ini, masyarakat akan bergerak dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern yang kapitalis. Dalam prosesnya, pertumbuhan ekonomi akan semakin terpacu dengan adanya sistem pembagian kerja antarpelaku ekonomi (Kuncoro, 1997: 38-41). Secara garis besar, pemikiran Adam Smith bertumpu pada akselerasi sistem produksi suatu negara. Dimana Adam Smith mengatakan bahwasannya tenaga kerja itu merupakan satu-satunya faktor produksi. Dimana tenaga kerja manusia mampu merubah apa yang terdapat pada alam untuk menambah produksi menjadi barang-barang dan jasa-jasa dalam industri yang merupakan sumber kekayaan bangsa. Menurut David Ricardo pertumbuhan ekonomi dalam gagasannya tidak terlalu berbeda dengan teori Adam Smith. Proses pertumbuhan yang digambarkan Ricardo ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut : Terbatasnya jumlah tanah, yang sangat susah untuk diperluas, sebagai faktor produksi. Peningkatan atau penurunan ketersediaan tenaga kerja (penduduk) sesuai dengan tingkat upah yaitu apakah di atas atau di bawah tingkat upah minimal, yang oleh Ricardo disebut tingkat upah alamiah. Akumulasi kapital terjadi apabila keuntungan minimal yang diperlukan untuk menarik mereka melakukan investasi meningkat. Dimana dari waktu ke waktu terjadi kemajuan teknologi. Dan masih dominannya sektor pertanian dalam ekonomi keseluruhan. Menurut Thomas Robert Malthus Kenaikan jumlah penduduk yang terus menerus merupakan unsur yang perlu untuk adanya tambahan permintaan, tetapi kenaikan jumlah penduduk saja tanpa dibarengi dengan kemajuan faktor-faktor atau unsur-unsur perkembangan yang lain sudah tentu tidak akan menaikkan pendapatan dan tidak akan menaikkan permintaan. Turunnya biaya produksi akan memperbesar keuntungan-keuntungan para kapitalis dan mendorong mereka untuk terus memproduksi.

2.2 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

Terdapat beberapa penelitian yang terkait dengan analisis pengaruh investasi, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran:

Penelitian ini dilakukan oleh Qoyimah (2014). Dengan judul “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengeluaran pemerintah terhadap Investasi di Jawa Timur (Periode 1982-2012). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas pertumbuhan penduduk, inflasi, pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran pemerintah terhadap variabel terikat investasi di Jawa Timur tahun 1982-2012. Penelitian ini menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda untuk mengetahui pengaruh variabel bebas pertumbuhan penduduk (PP), Inflasi (INF), pertumbuhan ekonomi (PE), dan pengeluaran pemerintah (G) terhadap variabel terikat investasi (INV). Dengan Kriteria pengujian $\alpha = 5\%$ (0,05), perbandingan probabilitas signifikansi jika $>0,05$ ditolak dan jika $<0,05$ diterima. Hasil analisis kuantitatif menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap investasi di Jawa Timur. Sedangkan variabel inflasi, pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap investasi di Jawa Timur dan pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan dan positif terhadap investasi di Jawa Timur.

Penelitian ini dilakukan oleh Hamzah (2017). Dengan judul “Pengaruh Investasi dan Inflasi Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Jember Tahun 2000 – 2015”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh inflasi dan investasi terhadap jumlah penduduk miskin di kabupaten Jember tahun 2000 – 2015. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda dan data kurun waktu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap terhadap JPM pada nilai α sebesar 5 persen. Nilai koefisien regresi variabel investasi adalah sebesar 311.12. Hal ini disebabkan karena investasi hakikatnya adalah investasi memberikan kesejahteraan terhadap masyarakat yang sifatnya jangka panjang sehingga hasilnya tidak langsung dapat dirasakan saat ini. Variabel inflasi sektor kesehatan berpengaruh sangat positif dan signifikan terhadap JPM pada nilai α sebesar 5 persen. Nilai koefisiensi regresi variabel inflasi adalah sebesar 15852,05. Hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya inflasi akan meningkatkan JPM dan angka kemiskinan di Jember.

Penelitian ini dilakukan oleh Nawafillah (2017). Dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Di Kabupaten Jember Tahun 2000-2015”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk, produk domestik regional bruto, indeks pembangunan manusia dan jumlah angkatan kerja terhadap tingkat pengangguran di kabupaten Jember. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data time series yang diperoleh dari Disnaker Kabupaten Jember dan BPS 2000 – 2015., dengan menggunakan metode analisis deskriptif statistik dan analisis regresi linier berganda. Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa jumlah penduduk dan angkatan kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di kabupaten Jember, nilai koefisien dari variabel jumlah penduduk -10,4436 dengan nilai probabilitas 0,0031 dan variabel angkatan kerja nilai koefisien -5,0199 dengan probabilitas 0,0244. Indeks Pembangunan Manusia memiliki nilai koefisien sebesar 8,2154 dan nilai probabilitas 0,0216 yang dapat diartikan, variabel IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran di kabupaten Jember. Produk Domestik Regional Bruto memiliki hasil dengan nilai koefisien sebesar -0,2235 dengan nilai probabilitas 0,6494 yang dapat diartikan bahwa variabel PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di kabupaten Jember. Secara simultan variabel Jumlah Penduduk, Angkatan Kerja, Produk Domestik Regional Bruto, dan Indeks Pembangunan Manusia tersebut bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di kabupaten Jember.

Penelitian ini dilakukan oleh Sulaiman (2018). Dengan judul “Analisis Pengaruh PDRB dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terbuka di Kabupaten Jember Tahun 2010 – 2014”. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh Produk domestik Regional Bruto (PDRB), dan tingkat inflasi terhadap pengangguran di Kabupaten Jember. Penelitian ini metode yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda, untuk mengetahui pengaruh secara langsung dari masing – masing variabel. Hasil penelitian dan pembahasan determinan tingkat pengangguran di Kabupaten Jember, maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel Pendapatan Daerah Regional Bruto (PDRB), dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Jember.

Penelitian ini dilakukan oleh Daniel (2018). Dengan judul “Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi di Kota Jambi”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk 1.) menganalisis laju pertumbuhan inflasi dan laju pertumbuhan ekonomi yang terjadi di kota Jambi, 2.) menganalisis pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Jambi, 3.) dan melihat hubungan inflasi dengan pertumbuhan ekonomi di kota Jambi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif Untuk pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi digunakan model analisis Regresi Sederhana. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data Sekunder merupakan data yang memakai adalah data time series (runtut waktu) dari tahun 2001-2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel (inflasi) memberikan kontribusi terhadap perubahan naik atau turunnya pertumbuhan ekonomi sebesar 0.172. Artinya pengaruh variabel inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 17,2 persen sedangkan 82,8 persennya dipengaruhi oleh faktor lain dan faktor pengganggu (error term) dan bahwa antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan negatif sebesar $-0,236$. Arah hubungan negatif tersebut menunjukkan bahwa selama periode tahun 2006-2015 jika terjadi kenaikan inflasi cenderung akan mengurangi tingkat pertumbuhan ekonomi di Kota Jambi.

Penelitian ini dilakukan oleh Rusumi IMP dan Dewi (2012). Dengan judul “Pengaruh Infasi Pertmbhan Ekonomi dan Investasi Terhadap Pengangguran di Indonesia (periode 2001-2010)”. Tujuan dari penelitian ini Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh inflasi, pertumbuhan ekonomi dan investasi secara parsial dan simultan terhadap pengangguran. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda dengan menggunakan data kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Inflasi, pertumbuhan ekonomi dan investasi secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran di Indonesia.

Penelitian ini dilakukan oleh Aziz, Mawardi, dan Rizki (2016). Dengan judul “Pengaruh Inflasi dan Tingkat Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Faktornya

adalah inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda dengan data menggunakan *Ordinary Least Square* (OLS) dengan data mulai dari tahun 2011-2015. Hasil penelitian ini hanya menunjukkan variabel pengangguran yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan probabilitas 0,0191. Sedangkan inflasi menunjukkan bahwa probabilitas 0,1955. Artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi.

Penelitian ini dilakukan oleh Putri, Febiana (2015). Dengan judul “Analisis Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Terhadap Pengangguran Terdidik”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, pertumbuhan ekonomi dan pengaruh upah terhadap pengangguran terdidik di Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan data panel dan diuji menggunakan alat analisis regresi *doubel log linier* dengan *Generalized Least Square (GLS)*. Hasil penelitian adalah inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan upah secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap pengangguran terdidik di Provinsi Jawa Tengah, inflasi berpengaruh negatif dan signifikan sebesar 0.015718, pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan sebesar -0.048000, upah berpengaruh negatif dan signifikan sebesar -1.488464. Maka disarankan kepada pemerintah untuk lebih memperhatikan kebijakan yang dilakukan, selain itu diharapkan bagi perusahaan untuk lebih memperhatikan kesejahteraan para pekerja agar dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja.

Penelitian ini dilakukan oleh Qomariah (2011). Dengan judul “Pengaruh Tingkat Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran di Jawa Timur”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengaruh variabel tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Jawa Timur sehingga nantinya dapat digunakan sebagai salah satu dasar penentuan kebijakan dalam mengurangi pengangguran di Jawa Timur. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan data sekunder. Berdasarkan analisis dan pembahasan data dapat kita simpulkan hasil penelitian ini, bahwa (1) tidak ada

pengaruh tingkat inflasi terhadap tingkat pengangguran di Jawa Timur pada tahun 2001-2011. (2) ada pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Jawa Timur pada tahun 2001- 2011. (3) ada pengaruh secara bersama-sama tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Jawa Timur tahun 2001-2011.

Penelitian ini dilakukan oleh Shifa (2017). Dengan judul “Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Medan”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat inflasi terhadap pengangguran di Kota Medan periode tahun 2005-2014. Alat analisis data yang digunakan yaitu metode regresi linear berganda, uji t dan uji koefisien determinasi dengan bantuan program komputer SPSS Versi 21 dengan data sekunder selama periode tahun 2005-2014. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengangguran di kota Medan.

TABEL 2.1
Penelitian Terdahulu

NO	PENELITI, JUDUL, TAHUN	TUJUAN	VARIABEL DAN METODE PENELITIAN	HASIL
1	Qoyimah (2014), Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengeluaran pemerintah terhadap Investasi di Jawa Timur (Periode 1982-2012), Universitas Jember	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh pertumbuhan penduduk, inflasi, pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran pemerintah terhadap investasi di Jawa Timur selama periode 1982-2012	<ul style="list-style-type: none"> - Pertumbuhan penduduk - Inflasi - Pertumbuhan Ekonomi - Pengeluaran Pemerintah - Investasi <p>Analisis Regresi Linier Berganda <i>Ordinary Least Square (OLS)</i></p>	Analisis kuantitatif menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap investasi di Jawa Timur. Sedangkan variabel inflasi, pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap investasi di Jawa Timur dan pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan dan positif terhadap investasi di Jawa Timur.
2	Hamzah (2017), Pengaruh Investasi dan Inflasi Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Jember Tahun 2000 – 2015 ,Universitas Jember	Penelitian ini dilakukan di kabupaten Jember dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh inflasi dan investasi terhadap jumlah penduduk miskin di kabupaten Jember tahun 2000-2015	<ul style="list-style-type: none"> - Investasi - Inflasi - Penduduk Miskin <p>Metode yang digunakan analisis regresi linier berganda dan data kurun waktu</p>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variable investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap terhadap IPM pada nilai a sebesar 5 persen. Nilai koefisien regresi variabel investasi adalah sebesar 311.12. Hal ini disebabkan karena investasi hakikatnya adalah investasi memberikan kesejahteraan terhadap masyarakat yang sifatnya jangka panjang sehingga hasilnya tidak langsung dapat dirasakan saat ini. Variabel inflasi sektor kesehatan berpengaruh sangat positif dan signifikan terhadap IPM pada nilai a sebesar 5 persen. Nilai koefisiensi regresi variabel inflasi adalah sebesar 15852,05. Hal ini menunjukan bahwa meningkatnya inflasi akan meningkatkan IPM dan angka kemiskinan di Jember.

3	Nawafillah (2017), Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Di Kabupaten Jember Tahun 2000-2015, Universitas Jember	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk, produk domestik regional bruto, indeks pembangunan manusia dan jumlah angkatan kerja terhadap tingkat pengangguran di kabupaten Jember.	<ul style="list-style-type: none"> - PDRB - IPM - Angkatan kerja - Pengangguran - Jumlah Penduduk <p>Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data time series yang diperoleh dari Disnaker Kabupaten Jember dan BPS 2000 – 2015., dengan menggunakan metode analisis deskriptif statistik dan analisis regresi linier berganda.</p>	Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa jumlah penduduk dan angkatan kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran, PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di kabupaten Jember. Secara simultan variabel-variabel tersebut bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di kabupaten Jember.
4	Sulaiman (2018), Analisis Pengaruh PDRB dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terbuka di Kabupaten Jember Tahun 2010 – 2014, Universitas Jember	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Produk Domestik Revional Bruto (PDRB), dan tingkat inflasi terhadap tingkat pengangguran di tingkat kabupaten Jember	<ul style="list-style-type: none"> - PDRB - Pertumbuhan Ekonomi - Inflasi - Pengangguran <p>Penelitian ini metode yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda</p>	Hasil penelitian dan pembahasan determinan tingkat pengangguran di Kabupaten Jember, maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel Pendapatan Daerah Regional Bruto (PDRB), dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Jember.
5	Daniel (2018), Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Laju pertumbuhan Ekonomi di Kota Jambi, STIE Muhammadiyah Jambi	<p>1.) menganalisis laju pertumbuhan inflasi dan laju pertumbuhan ekonomi yang terjadi di kota Jambi,</p> <p>2.) menganalisis pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Jambi,</p> <p>3.) dan melihat hubungan inflasi dengan pertumbuhan ekonomi di kota Jambi.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Inflasi -Pertumbuhan Ekonomi <p>Metode dalam penelitian menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif dengan model regresi sederhana dan data time series tahun 2001-2015</p>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel (inflasi) memberikan kontribusi terhadap perubahan naik atau turunnya pertumbuhan ekonomi sebesar 0.172. Artinya pengaruh variabel inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 17,2 persen sedangkan 82,8 persennya dipengaruhi oleh faktor lain dan faktor pengganggu (error term) dan bahwa antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan negatif sebesar -,236 . Arah hubungan negatif tersebut menunjukkan bahwa selama periode tahun 2006-2015 jika terjadi kenaikan inflasi cenderung akan mengurangi tingkat pertumbuhan ekonomi di Kota Jambi.

6	<p>Rusumi IMP dan Dewi (2012), Pengaruh Infasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Investasi Terhadap Pengangguran di Indonesia (periode 2001-2010), tahun 2012, Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Soedirman</p>	<p>untuk menganalisis pengaruh inflasi, pertumbuhan ekonomi dan investasi secara parsial dan simultan terhadap pengangguran.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Inflasi - Pertumbuhan Ekonomi - Investasi - Pengangguran <p>Metode penelitian menggunakan analisis kuantitatif dan data time series</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Inflasi, pertumbuhan ekonomi dan investasi secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran di Indonesia</p> <p>variabel Inflasi, pertumbuhan ekonomi dan investasi tidak berpengaruh secara parsial terhadap pengangguran dengan hubungan:</p> <ul style="list-style-type: none"> -Inflasi di Indonesia lebih banyak disebabkan oleh inflasi desakan biaya yang sangat memberatkan pengusaha sehingga mengurangi pemakai tenaga kerja demi ,mengurangi ongkos produksi, yang dimana turunnya pengangguran bukan pengaruh dari inflasi. -Pertumbuhan ekonomi yang positif diikuti pertumbuhan jumlah penduduk yang tinggi, akibatnya jumlah angkatan kerja meningkat dan tidak diikuti lapangan pekerjaan sehingga tingkat pengangguran tidak berkurang. -Investasi tidak pengaruh karena peningkatan investasi banyak diarahkan pada sektor-sektor yang tidak menyerap tenaga kerja.
7	<p>Septiatin, Mawardi, dan Rizki (2016), Pengaruh Inflasi dan Tingkat Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia, I-Economic vol. 2. No. 1</p>	<p>untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Faktornya adalah inflasi dan pertumbuhan ekonomi.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Inflasi - Pertumbuhan Ekonomi - Pengangguran <p>Metode analisis menggunakan metode analisis regresi berganda analisis data menggunakan metode <i>Ordinary least Square (OLS)</i> dengan data time series dari tahun 2011-2015</p>	<p>Hasil penelitian ini hanya menunjukkan variabel pengangguran yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan probabilitas 0,0191. Sedangkan inflasi menunjukkan bahwa probabilitas 0,1955. Artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi.</p>

8	Putri (2015), Analisis Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Terhadap Pengangguran Terdidik, Universitas Negeri Semarang	bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, pertumbuhan ekonomi dan pengaruh upah terhadap pengangguran terdidik di Jawa Tengah.	<ul style="list-style-type: none"> - Inflasi - Pertumbuhan Ekonomi - Upah - Pengangguran <p>metode kuantitatif dengan menggunakan data panel dan diuji menggunakan alat analisis regresi <i>doubel log linier</i> dengan <i>Generalized Least Square (GLS)</i>.</p>	29
9	Qomariah (2011), Pengaruh Tingkat Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran di Jawa Timur, Universitas Negeri Surabaya.	untuk menganalisis bagaimana pengaruh variabel tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Jawa Timur sehingga nantinya dapat digunakan sebagai salah satu dasar penentuan kebijakan dalam mengurangi pengangguran di Jawa Timur.	<ul style="list-style-type: none"> - Inflasi - Pertumbuhan Ekonomi - Pengangguran <p>Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan data sekunder.</p>	<p>Hasil penelitian ini, bahwa</p> <ol style="list-style-type: none"> (1) tidak ada pengaruh tingkat inflasi terhadap tingkat pengangguran di Jawa Timur pada tahun 2001-2011. (2) ada pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Jawa Timur pada tahun 2001- 2011. (3) ada pengaruh secara bersama-sama tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Jawa Timur tahun 2001-2011.

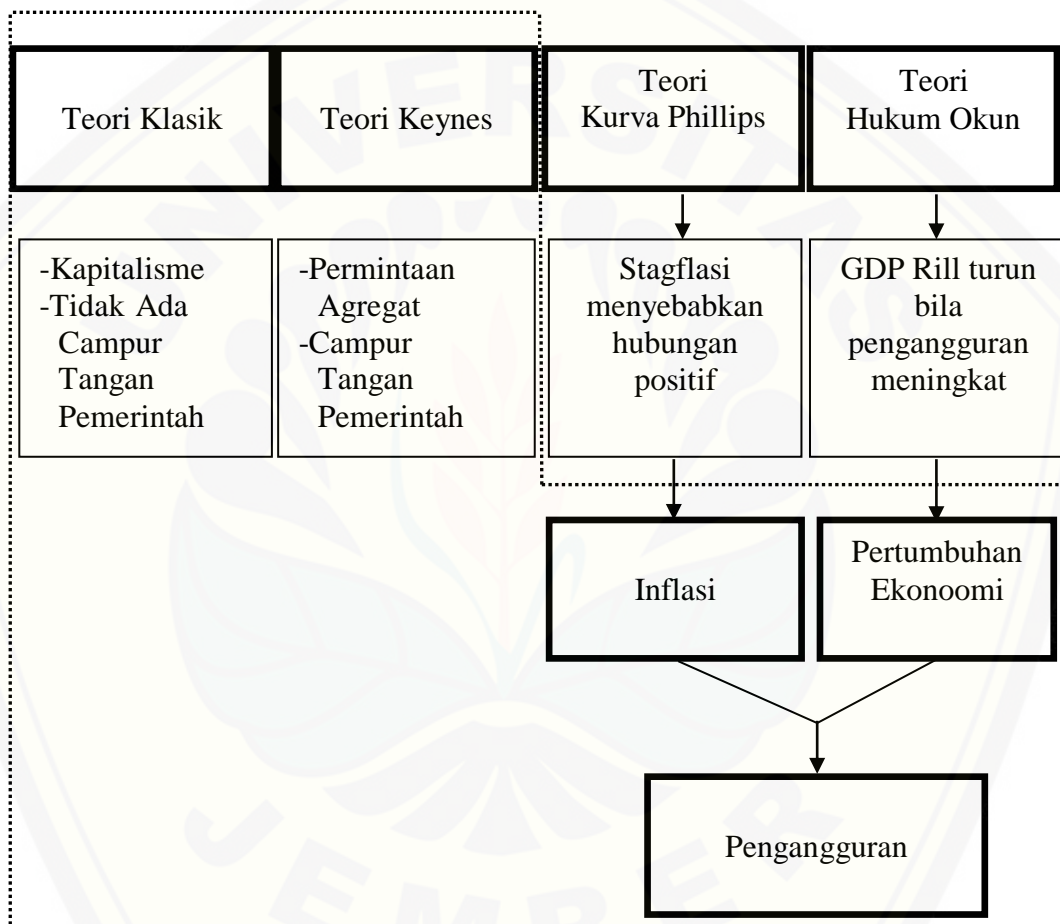
10	Shifa (2017), Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Medan, Universitas Negeri Medan	Tujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat inflasi terhadap pengangguran di Kota Medan periode tahun 2005-2014.	<p>- Inflasi - Pengangguran</p> <p>Metode yang digunakan yaitu metode regresi linear berganda, uji t dan uji koefisien determinasi dengan bantuan program komputer SPSS Versi 21 dengan data sekunder selama periode tahun 2005-2014.</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengangguran di kota Medan.</p> <p>1. Dari hasil analisis estimasi regresi linear sederhana $0.945 > 0.005$ membuktikan bahwa tingkat inflasi adanya pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengangguran. Dengan hasil estimasi tersebut membuktikan bahwa curva Philips tidak bisa diterapkan di kota Medan dari tahun 2005 – 2014.</p> <p>2. Dari hasil estimasi uji t didapat $-0,058 < 1,686$ membuktikan bahwa adanya hubungan negatif dan tidak signifikan tingkat inflasi terhadap pengangguran. Dengan hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan timbal balik tingkat inflasi terhadap pengangguran di kota Medan.</p> <p>3. Pada hasil analisis koefisien determinasi didapat nilai <i>Adjusted R Square</i> sebesar 0,026 berarti 2,6% variabel tingkat pengangguran (Y) dapat dijelaskan oleh variabel tingkat inflasi (X). Sedangkan sisanya 97,4% dapat dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini</p>
----	---	---	---	---

Tabel 2.2 Persamaan dan Perbedaan Dengan Penelitian Sebelumnya

NO	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Sama-sama membahas tentang pengaruh pertumbuhan ekonomi dan inflasi, yang menggunakan alat analisis regresi. Lokasi pengujian sama Jawa Timur	Variabel yang digunakan berbeda dimana dalam peneliti terdahulu investasi, pertumbuhan penduduk, inflasi, pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran pemerintah. Variabel yang saya uji berbeda dimana investasi, pertumbuhan ekonomi, inflasi dan pengangguran.
2	Sama-sama membahas tentang pengaruh inflasi yang menggunakan alat analisis regresi.	Variabel yang digunakan berbeda dari penelitian terdahulu investasi, inflasi dan kemiskinan. Sedangkan variabel yang saya uji investasi, inflasi, pertumbuhan ekonomi dan pengangguran. Lokasi penelitian juga berbeda penelitian terdahulu Kabupaten Jember sedangkan lokasi saya Provinsi Jawa Timur.
3	Sama-sama membahas pengaruh dan hubungan antar variabel yang diuji. Menggunakan data sekunder Alat uji sama menggunakan analisis regresi. Variabel sama yaitu pertumbuhan ekonomi yang menggunakan PDRB.	Variabel yang digunakan terdapat perbedaan terdapatnya jumlah penduduk, angkatan kerja, pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia. Sedangkan variabel uji saya menggunakan inflasi dan pertumbuhan ekonomi.
4	Sama-sama membahas pengaruh inflasi terhadap pengangguran dengan menggunakan alat analisis regresi.	Lokasi uji berbeda dimana peneliti terdahulu Kabupaten Jember dan lokasi uji saya Provinsi Jawa Timur. Variabel yang digunakan peneliti terdahulu berbeda PDRB, inflasi dan pengangguran. Sedangkan variabel uji saya investasi, inflasi, pertumbuhan ekonomi dan pengangguran.
5	Sama-sama membahas tentang pengaruh inflasi terhadap laju pertumbuhan ekonomi dengan variabel yang diteliti sama.	Metode yang digunakan meski sama regresi tapi dalam penelitian yang akan saya lakukan menggunakan regresi berganda dan data berbeda penelitian saya menggunakan data panel sedangkan ini hanya time series.
6	Sama-sama membahas pengaruh tentang inflasi, pertumbuhan ekonomi dan pengangguran dengan menggunakan analisis kuantitatif.	Tidak membahas Investasi, dan data yang digunakan juga berbeda dalam penelitian ini menggunakan data time series.
7	Variabel sama membahas tentang inflasi, pengangguran dan , pertumbuhan ekonomi. Metode yang digunakan juga sama menggunakan analisis regresi dan juga menggunakan analisis data yang sama <i>Ordinary Least Square</i> (OLS).	Data yang digunakan di penelitian ini data time series tahun 2011-2015
8	Variabel yang diteliti dalam penelitian ini sama dengan membahas Inflasi, pertumbuhan ekonomi dan pengangguran dengan metode data adalah kuantitatif dengan menggunakan data panel.	Variabel yang berbeda yaitu upah dan untuk menganalisis menggunakan uji <i>Generalized Least Square</i> (GLS)
9	Judl dalam penelitian ini sama dan variabel yang dibahas tentang inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran. Lokasi penelitian sama yaitu provinsi Jawa Timur. Menggunakan analisis regresi dan data bersifat sekunder yang diambil dari lembaga atau instansi terkait	Tahun penelitian yang diambil berbeda dimana dalam penelitian ini mengambil data dari tahun 2001-2011 dimana penelitian yang saya tekuti menggunakan data data tahun 2013-2015 dengan menggunakan data panel.
10	variabel yang digunakan sama yaitu tingkat inflasi dan tingkat pengangguran dengan menggunakan metode regresi dengan data yang digunakan data sekunder	Menggunakan uji t dan uji koefisien determinasi dengan data tahun 2005-2014. Lokasi penelitian kota Medan

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan alur berpikir secara konseptual, terfokus pada tujuan dilaksanakannya penelitian, kerangka konseptual dapat diturunkan baik dari teori – teori yang mendasari penelitian kemudian dirumuskan alur berfikir secara konseptual yang dilakukan. Kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat ditunjukkan :



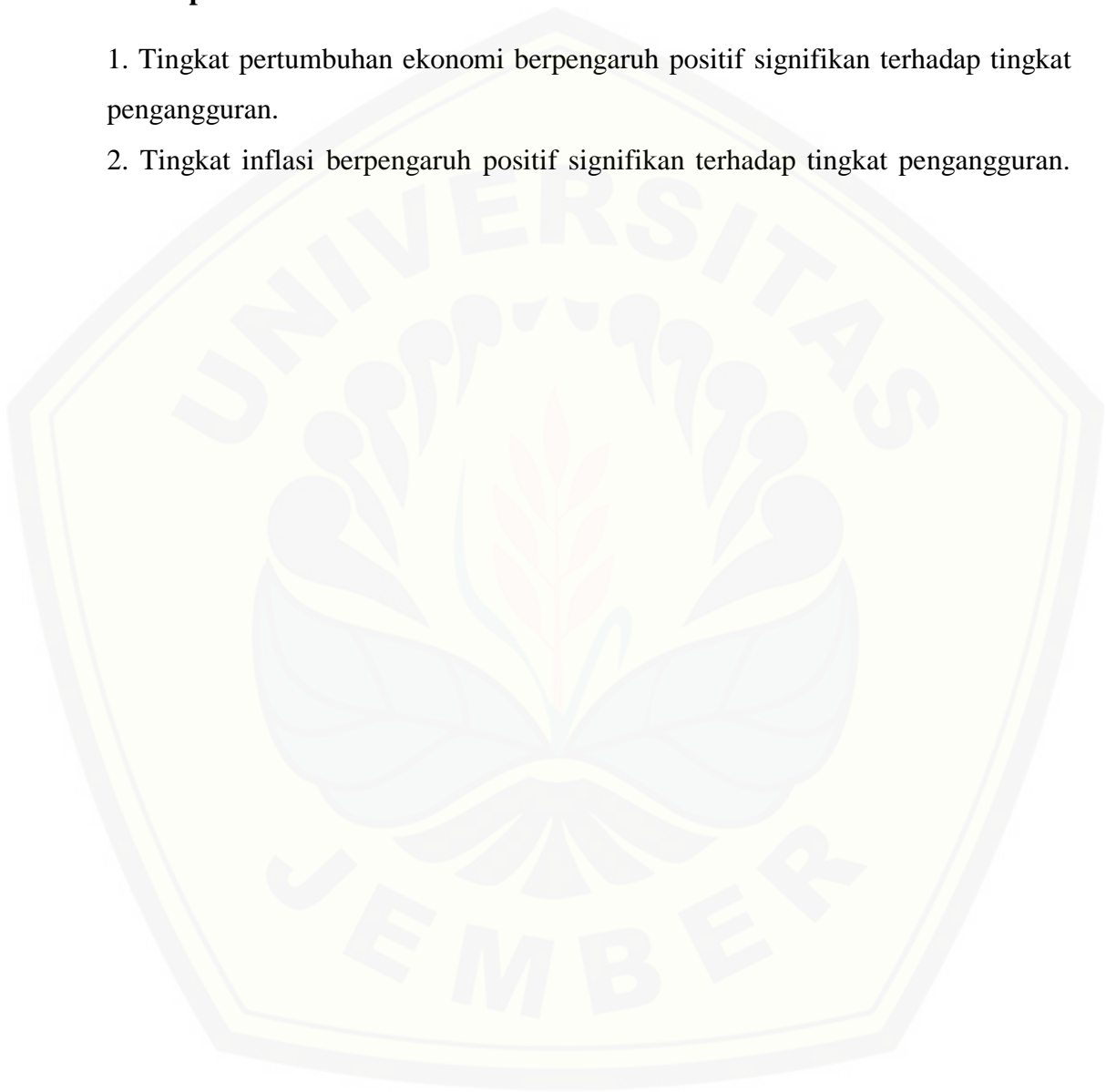
Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

Dimana tingkat pengangguran dalam suatu negara akan sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi pada suatu wilayah dengan teori yang diusung teori Klasik, teori Keynes, teori Kurva Phillips dan teori Hukum Okun. Maka dalam penelitian ini akan mencari signifikan atau tidaknya pengaruh dan hubungan suatu variabel yang diteliti menggunakan alat analisis regresi data panel dalam Provinsi Jawa Timur 2008-2017 dan menggunakan data panel 10 tahun dengan jumlah 38

kota/kabupaten namun sampel dalam penelitian ini hanya mencakup 8 kota/kabupaten di provinsi Jawa Timur dengan analisis data sekunder yang didapat pada instansi-instansi terkait.

3.4. Hipotesis Penelitian

1. Tingkat pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengangguran.
2. Tingkat inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengangguran.



BAB III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Analisis yang digunakan adalah analisis kuantitatif untuk memberikan gambaran umum tentang data yang diperoleh. Gambaran umum ini bisa menjadi acuan untuk melihat karakteristik data yang diperoleh. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam analisis ini menggunakan data sekunder dengan tipe data panel. Dimana sampel yang saya gunakan dalam penelitian ini berkisar 38 data, dimana data tersebut mengarah pada jumlah kota dan kabupaten di provinsi Jawa Timur yang mempunyai kota dan kabupaten sebanyak 38 daerah. Namun pemilihan sampel dalam penelitian ini hanya menggunakan 8 kabupaten/kota. Dengan menggunakan data sekunder merupakan sebuah data yang diperoleh melalui instansi-instansi ekonomi yang terkait dan data panel merupakan gabungan data yang runtut waktu (Time Series) dan data silang (Cross Section). Dalam penelitian ini sebuah data diperoleh oleh instansi ekonomi yang terkait untuk kita olah data tersebut.

3.2 Waktu dan tempat Penelitian

Lokasi yang diambil dalam pengamatan ini di Provinsi Jawa Timur dengan hanya menggunakan sampel sebanyak 8 kota/kabupaten, yaitu kota Malang, Surabaya, Kediri Probolinggo dan Madiun sedangkan kabupaten Jember, Banyuwangi, dan Sumenep. Pengambilan 8 sampel ini dipengaruhi oleh pertumbuhan Ekonomi di kota-kota besar seperti Surabaya, Malang, Kediri, Probolinggo dan Madiun, dikarenakan banyaknya jumlah industri maupun sektor-sektor yang mampu meningkatkan PDRB Jawa Timur dan Kota Surabaya sebagai Ibu kota di Jawa Timur yang notabene perekonomian dalam Surabaya mempengaruhi di Provinsi Jawa Timur dan di beberapa kabupaten seperti Jember, Banyuwangi dan Sumenep sendiri kegiatan perekonomian dalam ketiga kabupaten cukup baik dan beberapa penunjang perekonomian bagi Provinsi Jawa Timur, maka diambillah sampel dari ketiga kabupaten tersebut. Jumlah penduduk sendiri

dalam 8 sampel kota/kabupaten terbilang tinggi yang cocok sebagai pengambilan variabel pengangguran disana yang disebabkan oleh tingginya persaingan dalam mencari pekerjaan, sehingga banyak masyarakat disana yang menganggur yang sedang mencari pekerjaan yang menyebabkan tingkat GDP riil Provinsi Jawa Timur rendah. Inflasi atau kenaikan harga pangan maupun harga umum yang lain, di 8 sampel tersebut akan mempengaruhi kota-kota dan kabupaten-kabupaten sekitar yang notabene 8 sampel yang digunakan merupakan kota dan kabupaten yang berpengaruh terhadap perekonomian di Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini dilakukan dengan pengambilan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Lembaga-lembaga yang terkait di provinsi Jawa Timur. Penelitian ini dilakukan Maret 2019.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang diteliti dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari beberapa sumber. Data-data tersebut diperoleh dari instansi-instansi ekonomi seperti BPS dan Lembaga yang terkait di provinsi Jawa Timur, Jurnal - jurnal, artikel-artikel serta buku yang mempunyai keterkaitan dengan masalah yang dibahas.

3.4 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan data panel merupakan data gabungan dari data time series dan data cross section, dan menggunakan alat analisis Regresi Data Panel. Dapat kita dapatkan model persamaan regresi data panel oleh Dr. Faurani Santi sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana :

Y : menggambarkan variabel respon (U) (dependen)

X : menggambarkan variabel bebas (PE dan INF) (independen)

i : menggambarkan jumlah cross-section

t : menggambarkan jumlah time series

Menurut Widarjono (2007, 251), untuk mengestimasi parameter model dengan data panel, terdapat tiga teknik (model) yang sering ditawarkan yaitu:

1. Common Effect Models

Model *common effect* menggabungkan data *cross section* dengan *time series* dan menggunakan metode OLS untuk mengestimasi model data panel tersebut (Widarjono, 2009). Model ini merupakan model paling sederhana dibandingkan dengan kedua model lainnya. Model ini tidak dapat membedakan varians antara silang tempat dan titik waktu karena memiliki *intercept* yang tetap, dan bukan bervariasi secara random (Kuncoro, 2012).

2. Fixed Effect Models

Mengasumsikan bahwa intersep dari setiap individu adalah berbeda sedangkan slope antar individu tetap (sama). Teknik ini menggunakan variabel dummy untuk menangkap adanya perbedaan intersep antar individu. Dimana pendekatan yang sering digunakan yaitu *Least Square Dummy Variable (LSDV)*.

3. Random Effect Models

Model ini sangat berguna jika individu (entitas) yang diambil sebagai sampel adalah dipilih secara random dan merupakan wakil populasi. Teknik ini juga memperhitungkan bahwa error mungkin berkorelasi sepanjang *cross section* dan *time series*. Pendekatan yang sering digunakan adalah *Generalized Least Square (GLS)*.

Pemilihan Model Estimasi Regresi Data Panel

3.5.1 Uji Chow

Chow test merupakan uji untuk membandingkan model *common effect* dengan *fixed effect* (Widarjono, 2009). *Chow test* dalam penelitian ini menggunakan program *Eviews*. Hipotesis yang dibentuk dalam *Chow test* adalah sebagai berikut :

H_0 : Model *Common Effect*

H_1 : Model *Fixed Effect*

H_0 ditolak jika *P-value* lebih kecil dari nilai α . Sebaliknya, H_0 diterima jika *P-value* lebih besar dari nilai α . Nilai α yang digunakan sebesar 5%.

3.5.2 Uji Hausman

Dimana uji ini dilakukan untuk memilih antara model fixed effect (FEM) atau model random effect (REM). Uji ini bekerja dengan menguji apakah terdapat hubungan antara galat pada model (galat komposit) dengan satu atau lebih variabel penjelas (independen) dalam model. Hipotesis awalnya adalah tidak terdapat hubungan antara galat model dengan satu atau lebih variabel penjelas. Prosedur pengujiannya sebagai berikut (Baltagi, 2008: 310).

Hipotesis:

H_0 : Korelasi $(X_{it}, E_{it}) = 0$, efek cross-sectional tidak berhubungan dengan regresor lain).

H_1 : Korelasi (efek cross-sectional) berhubungan dengan regresor lain)

Statistik uji yang digunakan adalah uji chi-squared berdasarkan kriteria Wald, yaitu:

$$W = \hat{q}' [\text{var}(\hat{q}')]^{-1} \hat{q}$$

$$\Rightarrow W = (\hat{\beta}_{MET} - \hat{\beta}_{MEA})' [\text{var}(\hat{\beta}_{MET} - \hat{\beta}_{MEA})]^{-1} (\hat{\beta}_{MET} - \hat{\beta}_{MEA})$$

Keterangan :

$\hat{\beta}_{MET}$ = vektor estimasi *slope* model efek tetap

$\hat{\beta}_{MEA}$ = vektor estimasi *slope* model efek acak

Jika nilai $W > X^2_{(\alpha, K)}$ atau nilai p-value kurang dari taraf signifikansi yang ditentukan, maka tolak hipotesis awal (H_0) sehingga model yang terpilih adalah model efek tetap. Menurut Rosadi (2011, 274) uji ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat efek random di dalam panel data. Dalam perhitungan statistik Uji Hausman diperlukan asumsi bahwa banyaknya kategori cross section lebih besar dibandingkan jumlah variabel independen (termasuk konstanta) dalam model. Lebih lanjut, dalam estimasi statistik Uji Hausman diperlukan estimasi variansi cross section yang positif, yang tidak selalu dapat dipenuhi oleh model. Apabila kondisi-kondisi ini tidak dipenuhi maka hanya dapat digunakan model fixed effect.

3.6 Uji F-Statistik

Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependent. Dalam penelitiannya ini melihat apakah variabel Inflasi (INF) dan Pertumbuhan ekonomi (PE) berpengaruh atau tidak terhadap tingkat pengangguran (U) yang ada di Provinsi Jawa timur Tahun 2013 - 2017. Uji F dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel (Domodar Gujarati, 1997).

Rumus untuk memperoleh F hitung adalah sebagai berikut :

$$F = \frac{R^2 / (k-1)}{(1-R^2) / (n-k)}$$

Dimana :

- F = Uji Serempak
- R^2 = Kofisien Determinasi
- k = Jumlah Variabel
- n = Jumlah Observasi Sampel
- k-1 = Derajat Bebas Pembilang
- n-k = Derajat Bebas Penyebut

perumusan hipotesis (Fadhillah, 2014)

- $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$, H_0 diterima H_a ditolak dimana secara simultan variabel pertumbuhan ekonomi, inflasi terhadap tingkat pengangguran tidak mempunyai pengaruh yang signifikan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2008 – 2017
- $H_a : \beta_1 = \beta_2 \neq 0$ H_0 ditolak H_a diterima dimana secara simultan variabel pertumbuhan ekonomi, inflasi terhadap tingkat pengangguran mempunyai pengaruh yang signifikan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2008 – 2017.

Kriteria Pengujian (Fadhillah, 2014)

- Jika $F\text{-Statistik} > F\text{-Tabel}$, maka H_0 ditolak H_a diterima, dimana terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel pertumbuhan ekonomi, inflasi terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Timur Tahun 2008 – 2017.
- Jika $F\text{-Statistik} \leq F\text{-Tabel}$, maka H_0 diterima H_a ditolak, dimana tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel pertumbuhan ekonomi, inflasi terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Timur Tahun 2008 – 2017.

3.7 Uji t – Statistik

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel pertumbuhan ekonomi (PE) dan Inflasi (INF) secara parsial terhadap variabel Pengangguran (U), dan untuk mengetahui variabel independen mana yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap variabel dependen (Gujarati, 1997)

Rumus yang digunakan untuk mengetahui t hitung adalah sebagai berikut :

$$t_{hitung} = \frac{b_i}{Se(b_i)}$$

Keterangan :

t_{hitung} = Pengujian secara parsial

b_i = Koefisien Regresi

$Se(b_i)$ = Standar Error Koefisien Regresi

Perumusan Hipotesis (Fadhillah, 2014):

Ho : $\beta_1 = \beta_2 = 0$, Ho diterima Ha ditolak, artinya secara parsial variabel pertumbuhan ekonomi dan inflasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran di Jawa Timur tahun 2008-2017.

Ha : $\beta_1 = \beta_2 \neq 0$, Ho ditolak Ha diterima, artinya secara parsial variabel pertumbuhan ekonomi dan inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran di Jawa Timur tahun 2008-2017.

Kriteria Pengujian (Fadhillah, 2014)

1. Jika t-statistik > t-tabel, Ha diterima, artinya ada pengaruh signifikan antara variabel pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap pengangguran di Jawa Timur tahun 2008-2017.
2. Jika t-statistik < t-tabel, Ha ditolak, artinya tidak ada pengaruh signifikan antara variabel pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap pengangguran di Jawa Timur tahun 2008-2017.

3.8 Kofisiensi Determinasi Berganda (R^2)

Koefien Determinasi Berganda (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen. Jika nilai R^2 kecil maka berarti variabel Independent tidak begitu berpengaruh terhadap variabel dependen.

Perhitungan R^2 menggunakan rumus (Gujarati, 1997)

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS} + \frac{RSS}{TSS}$$

Dimana :

R^2 = Koefisien Determinan Berganda

ESS = Jumlah Kuadrat Yang di Jelaskan

RSS = Jumlah Kuadrat Yang Residual

TSS = Jumlah Kuadrat Total

Kriteria pengujian (Fadhillah, 2014)

1. Jika nilai R^2 mendekati 0 atau dibawah 0,5, maka pengaruh pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap tingkat pengangguran kecil.
2. Jika nilai R^2 0,5 - 0,7 maka pengaruh pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap tingkat pengangguran sedang.
3. Jika nilai R^2 mendekati 1 atau di atas 0,7, maka pengaruh pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap tingkat pengangguran besar.

3.9 Uji Asumsi Klasik

Setelah memperoleh model regresi data panel maka langkah selanjutnya yang dilakukan apakah model yang dikembangkan bersifat BLUE (*Best Linier Unbised Estimator*). Metode ini mempunyai kriteria bahwa pengamatan harus mewakili variasi minimum, konstanta dan efisien. Asumsi BLUE yang harus dipenuhi antara lain :model berdistribusi normal, tidak ada multikolinearitas, tidak terjadi heteroskedasitas dan data tidak terjadi autokorelasi.

3.9.1 Uji Multikolonearitas

Multikolonearitas merupakan keadaan dimana terjadi hubungan yang saling berkaitan antar variabel penjelas dengan variabel penjelas lainnya (Gujarati, 1997). Mutikolonearitas diduga dapat terjadi apabila nilai t hitung tidak signifikan, nilai F tinggi, dan nilai R^2 tinggi. Tahapan pengujian multikolnearitas sendiri dilakukan dengan pendekatan kolarasi parsial dari masing-masing variabel bebas dengan nilai R-square pada estimasi regresi sebelumnya, dengan ketentuan sebagai berikut (Rahmatan, 2009)

1. Jika nilai $R^2_1 > R^2_{11} > R^2_{12} > R^2_{13} > R^2_{14}$ maka model tersebut tidak ditemukan adanya multikolinearitas.
2. Jika $R^2_1 < R^2_{11} < R^2_{12} < R^2_{13} < R^2_{14}$ maka model tersebut ditemukan adanya multikolinearitas.

3.9.2 Uji heterokedasitas

Heterokedasitas merupakan keadaan dimana pada model regresi terdapat terjadi ketidaksamaan varian dalam error term pada variabel independent (Soemodiharjo, 1999). Hal ini akan berakibat pada estimasi OLS yang bias, karena akan menyebabkan pengujian terhadap parameter yang tidak tepat. Carian pada error term yang konstan atau tetap disebut heterokedasitas. Adanya heterokedasita dapat diketahui melalui uji White, Ramsey dan Glesejer. Mendeteksi apakah model lolos uji heterokedasitas atau tidak melalui uji White dengan cara membandingkan nilai X^2 hitung (nilai Obs*R Square) dan nilai X^2 tabel dengan ketentuan sebagai berikutn (Fadhillah, 2014) :

1. Jika nilai X^2 hitung (nilai Obs*R-Square) $>$ nilai X^2 tabel baik untuk no cross term maupun cross term, maka model itu tidak lolos uji heterokedasitas.
2. Jika nilai X^2 hitung (nilai Obs*R-Square) $<$ nilai X^2 tabel baik untuk untuk no cross term maupun cross term, maka model itu lolos uji heterokedasitas.

3.9.3 Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan keadaan dimana error term pada periode tertentu berkorelasi dengan error term lainnya. Misalkan error term pada periode t (e_t) berkorelasi dengan error term periode sebelumnya (e_{t-1}), maka keadaan ini disebut autokorelasi tingkat pertama. Autokorelasi tingkat pertama terjadi apabila $(e_t e_{t-1}) > 0$. Hal ini melanggar asumsi OLS yang seharusnya bernilai 0. Autokorelasi dapat bersifat positif ataupun negatif, biasanya autokorelasi terdapat pada data *time series* (Supranto, 2004). Cara mengetahui apakah terjadi autokorelasi pada model yang digunakan adalah dengan membandingkan nilai X^2 hitung dengan X^2 tabel, dengan ketentuan sebagai berikut (Rahmata, 2009) :

1. Jika nilai X^2 hitung $>$ X^2 tabel, maka hipotesis yang menyatakan bahwa model bebas dari masalah autokorelasi atau autokorelasi ditolak.



2. Jika nilai X^2 hitung $< X^2$ tabel, maka hipotesis yang menyatakan bahwa model tidak bebas dari masalah autokorelasi atau autokorelasi diterima.

3.9.4 Uji Normalitas

Karena model regresi yang baik memiliki nilai residual yang terdistribusi normal, maka uji normalitas merupakan pengujian untuk menghitung nilai residual terdistribusi normal atau tidak, menurut Rahmanta (2009) untuk mengetahui apakah residualnya terdistribusi normal atau tidak dengan membandingkan nilai *Jarque Berra Test* (JB) dengan X^2 tabel, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Jika nilai $JB > X^2$ tabel, maka hipotesis yang menyatakan residualnya terdistribusi normal ditolak atau nilai residualnya tidak terdistribusi normal.
2. Jika nilai $JB < X^2$ tabel, maka hipotesis yang menyatakan residualnya terdistribusi normal diterima atau nilai residualnya terdistribusi normal.

3.10 Definisi Variabel Operasional

Variabel operasional merupakan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Pengangguran (U) suatu keadaan dimana banyaknya suatu populasi tanpa dimbangi oleh pembukaan lapangan pekerjaan yang memadai. Dimana dalam penelitian ini pengangguran merupakan variabel dependent, yang merupakan variabel yang di teliti dari variabel lain (Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi) Provinsi Jawa Timur Tahun 2008 – 2017 dengan satuan persen (%).
2. Inflasi (INF) suatu keadaan dimana harga barang mengalami kenaikan secara umum dan terus-menerus atau terjadi penurunan nilai uang dalam negeri. Dimana dalam penelitian ini membahas pengaruh dan hubungan inflasi terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Timur Tahun 2008 – 2017 dengan satuan persen (%).
3. Pertumbuhan Ekonomi (PE) yaitu proses perubahan perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama 10 tahun terakhir. Dalam penelitian ini membahas pengaruh dan hubungan pertumbuhan

ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Timur Tahun 2008 – 2017 dengan satuan persen (%).



BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam penelitian ini maka peneliti telah menentukan kesimpulan dan saran pada penelitian ini :

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel mengenai variabel inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran menurut 8 kabupaten dan kota di Jawa Timur. Maka dapat dihasilkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil pengujian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi belum tentu diimbangi dengan tingkat lapangan pekerjaan yang memadai bagi masyarakat daerah, maka dari itu pertumbuhan ekonomi belum mampu mengurangi jumlah pengangguran yang ada dalam lingkungan masyarakat secara signifikan.
2. Hasil pengujian menunjukkan bahwa tingkat inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran. Dimana sebagai contoh dalam perusahaan, dimana terjadi inflasi ringan maka tidak sampai terjadi pemecatan paling perusahaan hanya meningkatkan jumlah produksi dengan menambah karyawan sehingga pengurangan pengangguran akan terjadi dan jika terjadi inflasi besar-besaran maka perusahaan akan mengurangi jumlah karyawan yang menyebabkan banyaknya pemutusan pekerjaan sehingga menambah jumlah pengangguran yang ada di Provinsi Jawa Timur.

B. Saran

Berdasarkan penelitian ini maka penulis dapat memberikan beberapa saran yang berkaitan dengan hasil penelitian sebagai bahan untuk dijadikan masukan dan pertimbangan yang dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkaitan terutama bagi pemerintahan di Jawa Timur, antara lain :

1. Dengan adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi yang tercipta di daerah, sebaiknya pemerintah Provinsi Jawa Timur mampu menciptakan lapangan pekerjaan yang besar yang mampu menyerap tenaga kerja yang besar.

2. Pemerintah Provinsi Jawa Timur sebaiknya melakukan pelatihan kerja agar masyarakat disana mempunyai skill yang layak dan tanpa melamar pekerjaan masyarakat mampu membuat lapangan pekerjaan mereka sendiri dari skill yang diterima dalam pelatihan kerja.
3. Kebijakan – kebijakan yang berjalan di Provinsi Jawa Timur semoga mampu melindungi tenaga kerja disana dan melindungi mereka dari pemecatan yang semena-mena oleh perusahaan yang mengakibatkan jumlah pengangguran tinggi.



DAFTAR PUSTAKA

- Barreto H., Howland F. (1993). There Are Two Okun's Law Relationships between Output and Unemployment. Cwarfordvile: Wabash College
- Basuki, Agus T dan Prawoto, N. 2014. *Pengantar Teori Ekonomi*. Mitra Pustaka Mandiri(MATAN). Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik. 2008. Jawa Timur dalam angka 2008. Badan Pusat Statistik Jawa Timur
- Badan Pusat Statistik. 2009. Jawa Timur dalam angka 2009. Badan Pusat Statistik Jawa Timur
- Badan Pusat Statistik. 2010. Jawa Timur dalam angka 2010. Badan Pusat Statistik Jawa Timur
- Badan Pusat Statistik. 2011. Jawa Timur dalam angka 2011. Badan Pusat Statistik Jawa Timur
- Badan Pusat Statistik. 2012. Jawa Timur dalam angka 2012. Badan Pusat Statistik Jawa Timur
- Badan Pusat Statistik. 2013. Jawa Timur dalam angka 2013. Badan Pusat Statistik Jawa Timur
- Badan Pusat Statistik. 2014. Jawa Timur dalam angka 2014. Badan Pusat Statistik Jawa Timur
- Badan Pusat Statistik. 2015. Jawa Timur dalam angka 2015. Badan Pusat Statistik Jawa Timur
- Badan Pusat Statistik. 2016. Jawa Timur dalam angka 2016. Badan Pusat Statistik Jawa Timur
- Badan Pusat Statistik. 2017. Jawa Timur dalam angka 2017. Badan Pusat Statistik Jawa Timur
- Badan Pusat Statistik. 2018. Jawa Timur dalam angka 2018. Badan Pusat Statistik Jawa Timur
- Baltagi, B.H. 2008. *Econometric Analysis of Panel Data*. John Wiley & Sons Ltd., Chichester. *Theoretical Economics Letters*, [Vol.5 No.1](#), February 2, 2015

- Boediono. 1992. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta, BPFE UGM
- Boediono. 1998. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 2. BPFE : Yogyakarta.
- Chalid, P. 2015. Teori Pertumbuhan. [Internet]. Tersedia di: <http://repository.ut.ac.id/4601/1/MAPU5102-M1.pdf>
- Daniel, Prima A. 2018 . Analisis Pengaruh Inflasi terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi di Kota Jambi. EKONOMIS: Jurnal of Economics and Business Vol.2 No.1 Maret 2018
- Djojohadikusumo, S. 1994. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*. Jakarta : LP3ES.
- Nurmayanti, Dian A. 2013. Teori-teori Kemiskinan. [Internet]. Tersedia di : <http://dianggraini06.blogspot.com/2013/10/teori-teori-kemiskinan.html>
- Gujarati, Damodar. 1997. *Ekonometrika Dasar*. Alih Bahasa Sumarno Zain. Erlangga : Jakarta.
- Hamzah, Abdul L. 2017. Pengaruh Investasi dan Inflasi Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Jember Tahun 2000 – 2015. Skripsi. Universitas Jember.
- IMP, Rusumi dan Dewi, Agustin S. 2012. Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Investasi Terhadap Pengangguran di Indonesia (Periode 2001-2010). EKO.REGIONAL, Vol 7, No 1, Maret 2012.
- Kuncoro, Mudrajad 1997, *Ekonomi Pembangunan, Teori, masalah dan kebijakan*, Cetakan pertama, Unit penerbitan dan percetakan akademi manajemen perusahaan YKPN, Yogyakarta.
- Kuncoro, Mudrajad. 1997. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Kuncoro, M., dan Bambang, S. 2012 Key Determinants of Deindustrialization in Textile and Products of Textile Industries: Evidence from Surakarta and Karanganyar, Indonesia Jurnal Mudrajat Kuncoro

- Mankiw, N. Gregory, 2000. *Teori Makro Ekonomi*. Edisi Keempat. Erlangga. Jakarta
- Mariska, Nadia H, 2015. Analisis Penentu Sektor Unggulan Pembangunan Daerah dan Strategi Pengembangannya. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Meyers, Albert. 1954. *Economics*. H. E. Stenfert Kroese. Laiden
- Meinny Kolibu, Vekie A. Rumate, Daisy S.M. Engka. 2006 - 2015. Pengaruh Tingkat Inflasi, Investasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal pembangunan ekonomi dan keuangan daerah*. Vol 19, no 3. 2017.
- Nafawillah, I. 2017. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Kabupaten Jember Tahun 2000-2015. Sripsi. Universitas Jember.
- Nanga, Muana. 2005. *Makro Ekonomi: Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Putong, Iskandar. 2013. *Economics Pengantar Mikro dan Makro*. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Putri, Febriana R. 2015. Analisis Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Terhadap Pengangguran Terdidik. *Economics Development Analysis Journal*. EDAJ 4 (2) (2015)
- Rahmanta. 2009. *Aplikasi Eviews dalam Ekonometrika*. Universitas Sumatera utara Medan.
- Rosadi, Dedi. 2011. *Ekonometrika & Analisis Runtun Waktu Terapan dengan R*. Yogyakarta: C. V. Andi Offset.
- Rubcova, A. (2010). Okun's law: Evidence from the baltic states. *SSE Riga Student Research Papers*, 9(126)
- Septiatin Aziz, Mawardi, Rizki Mohammad A.K. 2016. Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *I-Economic Vol. 2. No.1 Juli 2016*
- Shifa, M. 2017. Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Medan Periode Tahun 2005-2014. Skripsi. Universitas Negeri Medan.

- Simanjuntak P J. 1998. *Pengantar Ekonomi Sumberdaya Manusia*. Jakarta: FE UI.
- Soesastro, Hadi. 2005. *Pemikiran Dan Permasalahan Ekonomi Di Indonesia Dalam Setengah Abad Terakhir:Proses Pemulihan Ekonomi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Soègner L., Stiassny A. (2002). An analysis on the structural stability of Okun's law-a cross-country study. *Applied Economics*, 14, 1775–1787.
- Suharyadi dan Purwanto S.K. 2003. *Statistika untuk Ekonomi dan Keuangan Modern*. Jilid 1. Jakarta: Salemba Empat
- Sukirno, Sadono. 2000. *Ekonomi Pembangunan Proses Masalah dan Dasar Kebijakan Pembangunan*. Jakarta: UI-Press
- Sukirno, Sadono. 2008. *Mikroekonomi: Teori Pengantar. Edisi Ketiga*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sulaiman, R. 2018. Analisis Pengaruh PDRB dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terbuka di Kabupaten Jember Tahun 2010 – 2014. Skripsi. Universitas Jember.
- Supranto, J, 2004, *Analisis Multivariat: Arti dan interpretasi*, Jakarta, PT. Rineka Cipta.
- Ting, Ngoo Yee dan Ting, Loi Siew. (2009). Okun's law in Malaysia: approach ARDL with HPFilter. University Putra Malaysia, Malaysia.
- Tirta, Artriyani S. 2013. *Analisis Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, dan Investasi Terhadap Pengangguran di Provinsi Jawa Tengah*. Skripsi. Universitas negeri Semarang.
- Todaro. Michael P. 2000. *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Widarjono, Agus. 2007. *Ekonometrika Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta. Ekonisia FE UII.
- Widarjono, Agus. 2009. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Edisi Ketiga. EKONISIA. Yogyakarta.

Qomariah, I. 2011. Pengaruh Tingkat Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran Di Jawa Timur. Skripsi. Universitas Negeri Surabaya

Qoyimah, K. 2014. Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Investasi di Jawa Timur (Periode 1982-2012). Skripsi. Universitas Jember

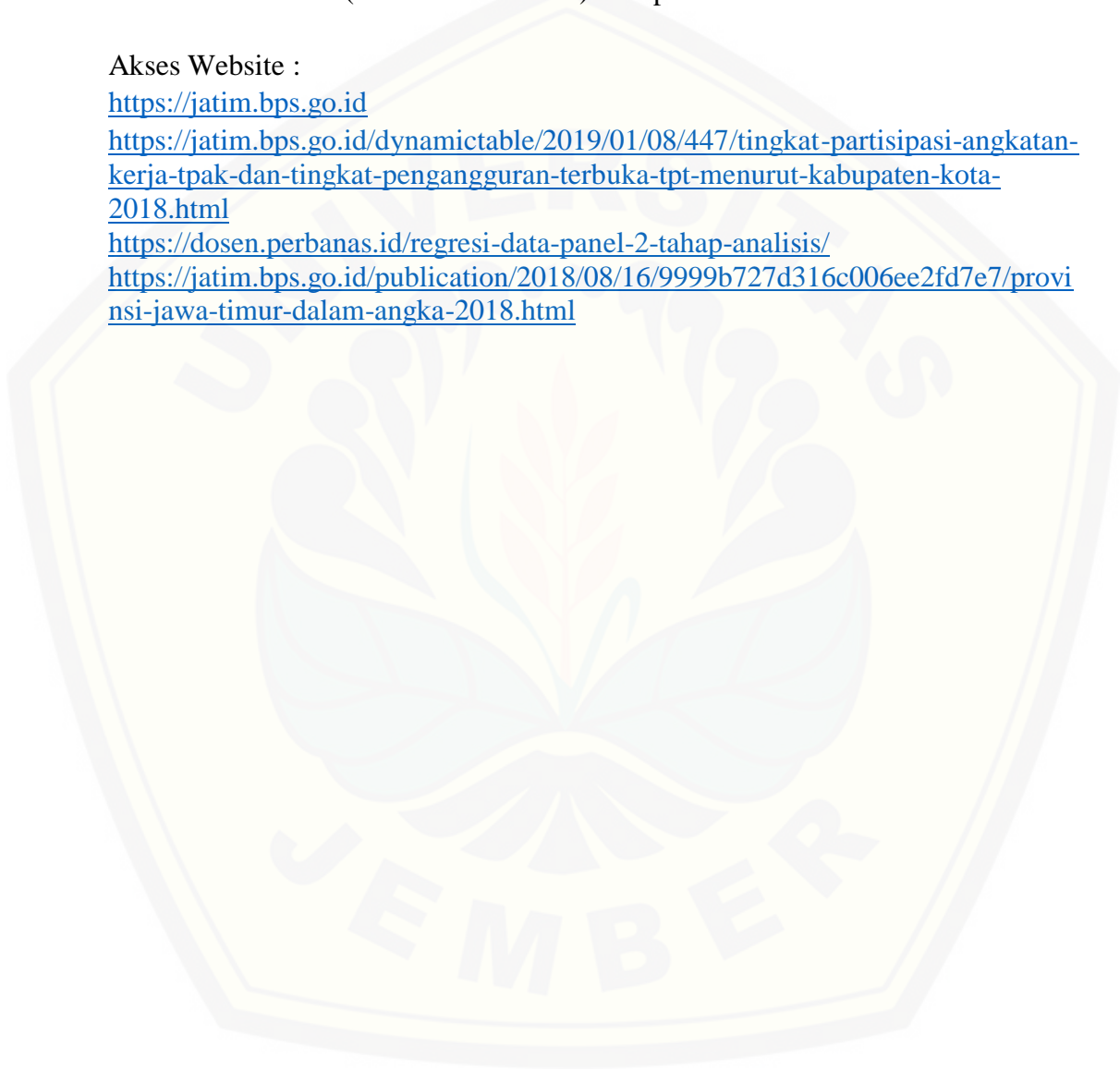
Akses Website :

<https://jatim.bps.go.id>

<https://jatim.bps.go.id/dynamictable/2019/01/08/447/tingkat-partisipasi-angkatan-kerja-tpak-dan-tingkat-pengangguran-terbuka-tpt-menurut-kabupaten-kota-2018.html>

<https://dosen.perbanas.id/regresi-data-panel-2-tahap-analisis/>

<https://jatim.bps.go.id/publication/2018/08/16/9999b727d316c006ee2fd7e7/provinsi-jawa-timur-dalam-angka-2018.html>



LAMPIRAN

Lampiran A. Data tingkat Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Inflasi, dan Pengangguran di Provinsi Jawa Timur menggunakan sampel 8 kota dan kabupaten, Tahun 2008-2017 (%)

Obervasi	Tahun	pengangguran (%)	Inflasi (%)	pertumbuhan ekonomi (%)
	2008	4.48	10.63	6.04
	2009	4.42	3.66	5.55
	2010	2.71	7.09	6.05
	2011	3.95	2.43	7
kab.Jember	2012	3.91	4.49	7.21
	2013	3.94	7.21	6.90
	2014	4.64	7.52	6.21
	2015	4.77	2.31	5.36
	2016	5.21	1.93	5.23
	2017	5.16	3.52	5.11
	2008	5.62	10.14	5.76
	2009	4.05	6.71	6.04
	2010	3.92	7.41	6.32
	2011	3.71	7.41	7.02
	2012	3.40	7.41	7.30
kab.banyuwangi	2013	4.65	7.51	3.4
	2014	7.17	6.59	5.72
	2015	2.55	2.15	6.01
	2016	4.43	1.91	5.38
	2017	3.07	3.17	5.45
	2008	3.92	10.20	4.75
	2009	2.27	2.73	4.85
	2010	1.89	6.75	3.87
	2011	3.71	4.18	6.13
	2012	1.19	5.06	9.96
kab.sumenep	2013	2.56	6.62	14.45
	2014	1.01	8.04	6.23
	2015	2.07	2.62	1.27
	2016	2	2.19	2.58
	2017	1.83	3.4	2.86
	2008	11.27	9.52	4.66
	2009	8.32	3.6	5.06
	2010	7.39	6.80	5.06
	2011	4.93	3.62	4.29
	2012	7.85	4.63	5.27
kota kediri	2013	7.92	8.05	3.52
	2014	7.66	7.49	5.85
	2015	8.46	1.71	5.36
	2016	8.22	1.3	5.54

	2017	4.68	3.44	5.14
	2008	11.14	10.49	6.02
	2009	10.44	3.39	4.90
	2010	8.68	6.70	6.25
	2011	5.19	4.05	7.08
	2012	7.68	4.60	7.57
kota malang	2013	7.73	7.92	3.08
	2014	7.22	8.14	5.8
	2015	7.28	3.32	5.61
	2016	6.91	2.62	5.61
	2017	7.22	3.75	5.69
	2008	9.93	10.98	6.02
	2009	8.53	3.55	5.35
	2010	6.85	6.68	6.12
	2011	4.66	3.78	6.58
	2012	5.12	5.88	6.89
kota probolinggo	2013	4.48	7.98	0.47
	2014	5.16	6.79	5.93
	2015	4.01	2.11	5.86
	2016	3.96	1.53	5.88
	2017	3.42	3.18	5.88
	2008	12.72	13,27	6.24
	2009	11.27	3.4	6.06
	2010	9.52	6.54	6.,93
	2011	5.15	3.49	7.18
	2012	6.71	3.51	7.79
kota madiun	2013	6.57	7.52	0.6
	2014	6.93	7.4	6.62
	2015	5.10	2.75	6.15
	2016	5.12	2.25	5.9
	2017	4.26	4.78	5.93
	2008	11.84	8.73	6.23
	2009	8.63	3.39	5.53
	2010	6.84	7.33	7.09
	2011	5.15	4.72	7.13
	2012	5.07	4.37	7.35
kota surabaya	2013	5.32	7.52	7.58
	2014	5.82	7.9	6.96
	2015	7.01	3.43	5.97
	2016	7.29	3.22	6
	2017	5.98	4.37	6.13

Sumber : Badan Pusat Statistik, Jawa Timur dalam angka 2008-2017, data diolah

Lampiran B. Analisis data dengan pendekatan Common Effect Model

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 08/02/19 Time: 16:30
 Sample: 2008 2017
 Periods included: 10
 Cross-sections included: 8
 Total panel (balanced) observations: 80

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.090408	0.948747	6.419422	0.0000
X1	0.005392	0.001901	2.836770	0.0058
X2	-0.072928	0.156476	-0.466063	0.6425
R-squared	0.096199	Mean dependent var		5.785250
Adjusted R-squared	0.072724	S.D. dependent var		2.592040
S.E. of regression	2.496009	Akaike info criterion		4.704042
Sum squared resid	479.7148	Schwarz criterion		4.793368
Log likelihood	-185.1617	Hannan-Quinn criter.		4.739856
F-statistic	4.097885	Durbin-Watson stat		0.494384
Prob(F-statistic)	0.020361			

Lampiran C. Analisis data dengan pendekatan Fixed Effect Model

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 08/02/19 Time: 16:32
 Sample: 2008 2017
 Periods included: 10
 Cross-sections included: 8
 Total panel (balanced) observations: 80

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.964718	0.673780	8.852618	0.0000
X1	0.004602	0.001374	3.349705	0.0013
X2	-0.048271	0.111373	-0.433414	0.6660

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.608316	Mean dependent var	5.785250
Adjusted R-squared	0.557957	S.D. dependent var	2.592040
S.E. of regression	1.723352	Akaike info criterion	4.042888
Sum squared resid	207.8960	Schwarz criterion	4.340642
Log likelihood	-151.7155	Hannan-Quinn criter.	4.162266
F-statistic	12.07950	Durbin-Watson stat	1.075964
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran D. Analisis data menggunakan Uji Chow untuk mengetahui pendekatan mana yang lebih baik antara CEM dengan FEM

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	13.074749	(7,70)	0.0000
Cross-section Chi-square	66.892305	7	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:
Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 08/02/19 Time: 16:33
Sample: 2008 2017
Periods included: 10
Cross-sections included: 8
Total panel (balanced) observations: 80

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.090408	0.948747	6.419422	0.0000
X1	0.005392	0.001901	2.836770	0.0058
X2	-0.072928	0.156476	-0.466063	0.6425
R-squared	0.096199	Mean dependent var		5.785250
Adjusted R-squared	0.072724	S.D. dependent var		2.592040
S.E. of regression	2.496009	Akaike info criterion		4.704042
Sum squared resid	479.7148	Schwarz criterion		4.793368
Log likelihood	-185.1617	Hannan-Quinn criter.		4.739856
F-statistic	4.097885	Durbin-Watson stat		0.494384
Prob(F-statistic)	0.020361			

Lampiran E. Analisis data dengan pendekatan Random Effect Model

Dependent Variable: Y
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 08/02/19 Time: 16:34
 Sample: 2008 2017
 Periods included: 10
 Cross-sections included: 8
 Total panel (balanced) observations: 80
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.972217	1.028738	5.805384	0.0000
X1	0.004651	0.001370	3.395159	0.0011
X2	-0.049751	0.111172	-0.447514	0.6558

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		2.201537	0.6201
Idiosyncratic random		1.723352	0.3799

Weighted Statistics			
R-squared	0.134153	Mean dependent var	1.390131
Adjusted R-squared	0.111664	S.D. dependent var	1.808240
S.E. of regression	1.704296	Sum squared resid	223.6560
F-statistic	5.965139	Durbin-Watson stat	1.003530
Prob(F-statistic)	0.003904		

Lampiran F. Analisis data menggunakan Uji Hausman untuk mengetahui pendekatan yang terbaik antara REM dengan FEM

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.306488	2	0.8579

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
X1	0.004602	0.004651	0.000000	0.6263
X2	-0.048271	-0.049751	0.000045	0.8249

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 08/02/19 Time: 16:35

Sample: 2008 2017

Periods included: 10

Cross-sections included: 8

Total panel (balanced) observations: 80

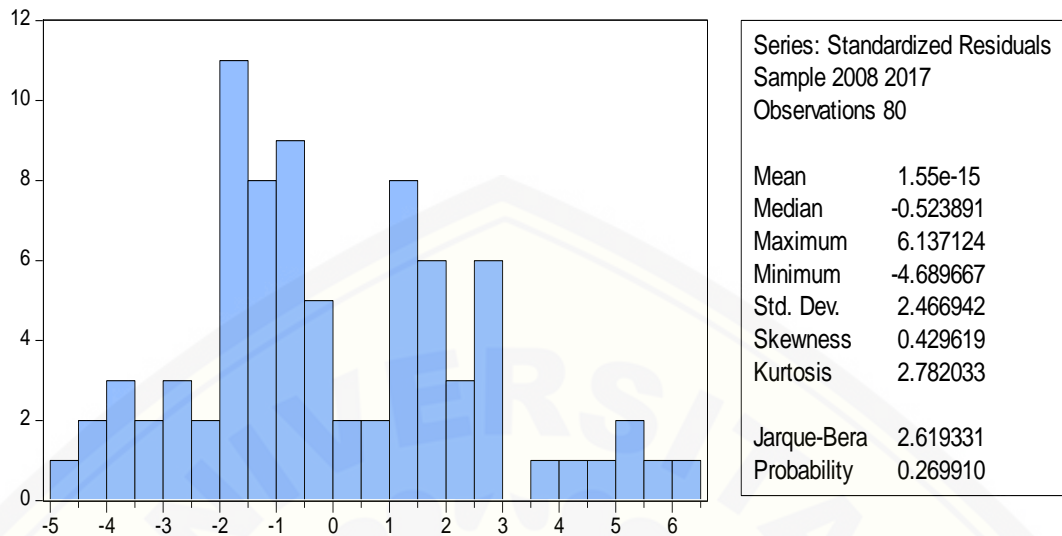
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.964718	0.673780	8.852618	0.0000
X1	0.004602	0.001374	3.349705	0.0013
X2	-0.048271	0.111373	-0.433414	0.6660

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.608316	Mean dependent var	5.785250
Adjusted R-squared	0.557957	S.D. dependent var	2.592040
S.E. of regression	1.723352	Akaike info criterion	4.042888
Sum squared resid	207.8960	Schwarz criterion	4.340642
Log likelihood	-151.7155	Hannan-Quinn criter.	4.162266
F-statistic	12.07950	Durbin-Watson stat	1.075964
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran G. Analisis data menggunakan Uji Normalitas



Lampiran H. Analisis data menggunakan Uji Multikolinearitas

	X1	X2
X1	1.000000	0.028503
X2	0.028503	1.000000

Lampiran I. Analisis data menggunakan Uji Heterokedasitas

Dependent Variable: RESABS
 Method: Panel Least Squares
 Date: 08/08/19 Time: 12:02
 Sample: 2008 2017
 Periods included: 10
 Cross-sections included: 8
 Total panel (balanced) observations: 80

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.353297	0.539448	4.362416	0.0000
X1	-0.000822	0.001081	-0.760979	0.4490
X2	-0.055883	0.088971	-0.628103	0.5318

R-squared	0.012842	Mean dependent var	2.011441
Adjusted R-squared	-0.012799	S.D. dependent var	1.410210
S.E. of regression	1.419206	Akaike info criterion	3.574851
Sum squared resid	155.0892	Schwarz criterion	3.664177
Log likelihood	-139.9940	Hannan-Quinn criter.	3.610665
F-statistic	0.500832	Durbin-Watson stat	0.832843
Prob(F-statistic)	0.607987		